

**HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY* DAN KINERJA KEUANGAN  
INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Dewi Rosarina Rosidi Putri**

**NIM. 12030110141189**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dewi Rosarina Rosidi Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141189

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA KEUANGAN INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Adityawarman, SE, MAcc, Akt

Semarang, 7 April 2014

Dosen Pembimbing,

(Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt)

NIP. 19840503 200912 1006

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dewi Rosarina Rosidi Putri.  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141189  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA KEUANGAN INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 April 2014**

### **Tim Penguji:**

1. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dewi Rosarina Rosidi Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 April 2014

Yang membuat pernyataan,

(Dewi Rosarina Rosidi Putri)

NIM. 12030110141189

## **ABSTRACT**

*The aim of this study is to analyze the influence of CSR Disclosure on financial performance of companies in the next year. Financial Performance ratios which are used in this study are ROA and ROE.*

*The population consists of all Islamic based companies which are included in Islamic Financial Industry, such as Islamic Financing Companies, Islamic Insurance Company, and Islamic Banking. The sampling method is purposive sampling. There are several criterias. The first one is Islamic Bankings which are listed in Bank of Indonesia until July 2013. Second one is Islamic Insurance Companies which are listed in Asosiation of Islamic Insurance until July 2013. Third one is companies which are included in nationally operated Islamic Financial Industry. The last one is Islamic banking, Islamic Insurance Company, and also Islamic Financing Company which have annual report for 3 years (2010, 2011, and 2012) and also have financial report which was issued on September 2013. The finale amounts of the sample are 11 Islamic Bankings and 1 Islamic Financing Company. Linear Regression is used in this study in order to analyze the data.*

*The results of this study indicate that CSR Disclosure has positively significant influence on ROE in the next year. On the other hand, CSR Disclosure doesn't have a significant influence on ROA in the next year.*

**Keyword** : CSR Disclosure, Financial Performance, Islamic Financial Industry, ROA, ROE.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan di tahun berikutnya. Rasio kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini ialah ROA dan ROE.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan berbasis syariah yang termasuk dalam industri keuangan syariah, seperti perusahaan pembiayaan berbasis syariah, perusahaan asuransi syariah, dan perbankan syariah. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Ada pun kriteria tersebut ialah pertama, bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sampai dengan juli 2013. Kedua, perusahaan asuransi berbasis syariah yang tercatat di Asosiasi Asuransi Syariah hingga juli 2013. Ketiga, perusahaan yang ada di Industri Keuangan Syariah yang beroperasi secara nasional. Keempat, bank umum syariah, perusahaan asuransi syariah, dan perusahaan pembiayaan berbasis syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun, yaitu 2010, 2011, 2012 dan memiliki laporan keuangan triwulan hingga september 2013, sehingga jumlah total sampel penelitian ini ialah 11 bank umum syariah dan 1 perusahaan pembiayaan berbasis syariah. Analisis regresi pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE di tahun selanjutnya. Tetapi pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA di tahun selanjutnya.

**Kata kunci** : Pengungkapan CSR, kinerja keuangan, Industri Keuangan Syariah, ROA, ROE.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah : 6)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka” (Q.S. Ar Ra’du : 11)

I Will Not Stop.

I Will Not Quit.

I Won't Give Up.

I Don't Give Up

I Just Do it

- Nike

**SKIRPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:**

**Papa, Mama, dan Tetehtercinta.**

**Keluarga besar**

**Teman-teman**

## KATA PENGANTAR

*Asslamualaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan, arahan, serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Phd selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Adityawarman, SE, Macc, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan waktu, saran, bimbingan, arahan, pembelajaran, dan nasihat sehingga skripsi ini dapat berjalan lancar dan terselesaikan.
3. Drs. H. Raharja, M.Si., Akt selaku dosen wali.
4. Dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji sidang dan memberikan masukan.



5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran kepada penulis.
6. Orang tua tercinta, Bapak H. Didi Rosidi Warta dan Hj. Arina Ramli atas segenap kasih sayang, semangat, dorongan moral, nasihat, fasilitas, dan doa restunya kepada penulis.
7. Kepada kakak tersayang, Ariani Rosidi Putri, atas semangat, dukungan, dukungan moral, dan doanya kepada penulis.
8. Segenap keluarga besar atas dukungan dan doa.
9. Muchammad Arief Nurrochman, selaku *Head of MIS and ERM* AL Ijarah Indonesia, atas bantuan dan kerja sama yang diberikan.
10. Mbak Eka yang telah memberikan motivasi, nasihat, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat berarti bagi penulis.
11. Teman-teman KKN Tim I 2014 Desa Jungsemi Nia, Adel, Ary, Grace, Elsa, Cahyono, Nanda, Gugun, Imam, dan Fajar terima kasih atas dukungan, semangat, pembelajaran, bantuan, dan rasa kekeluargaan yang diberikan selama masa menjalani KKN hingga saat ini, semoga kita bisa terus menjadi seperti keluarga.
12. Cintia, Christa, Mayang dan seluruh keluarga Akuntansi Reguler 2 Kelas C terima kasih atas semangat, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
13. Irma Puri, Yohand, Amrina, Lupita, dan seluruh keluarga XII IPA IV SMA N I Semarang atas dukungan, pengalaman, bantuan, dan rasa kekeluargaan.

14. Teman-teman keluarga AIESEC UNDIP yang telah memberikan dukungan, pengalaman berorganisasi, pembelajaran, dan berbagai inspirasi yang didapat selama ini. *Thank you guys so much for sharing a bunch of amazing values with me and thank you for opening up my eyes and my mind.*
15. Keluarga besar Akuntansi Undip R2 2010, terima kasih untuk proses belajar, pengalaman, dan pembelajaran selama di bangku kuliah. Semoga kita semua sukses dan dapat menjaga silaturahmi.
16. Semua teman-teman yang menunggu saya menyelesaikan sidang skripsi yang memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, dan bantuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran yang akan dijadikan sebagai pembelajaran oleh penulis agar kedepannya menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 7 April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	I
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	II
<i>ABSTRACT</i> .....	IV
ABSTRAK .....	V
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	VI
KATA PENGANTAR .....	VII
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR .....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan .....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	16
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	16
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	16
2.1.2 Teori Legitimasi .....	18
2.1.3 Teori Pensinyalan ( <i>Signaling Theory</i> ).....	22
2.1.4 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	23

2.1.4.1	<i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Industri Keuangan Syariah.....	29
2.1.5	Industri Keuangan Syariah di Indonesia .....	35
2.1.5.1	Bank Syariah .....	36
2.1.5.2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah .....	39
2.1.5.3	<i>Baitul Maal Wattamwil (BMT)</i> .....	42
2.1.5.4	Asuransi Syariah ( <i>Takaful</i> ) .....	42
2.1.5.5	Penggadaian Syariah. ....	45
2.1.5.6	Perusahaan Pembiayaan Berbasis Syariah .....	46
2.1.6	Struktur Dewan <i>One- Tier System</i> dan <i>Two- Tier System</i> .....	48
2.1.7	Kinerja Keuangan.....	52
2.1.7.1	<i>Return on Asset (ROA)</i> .....	55
2.1.7.2	<i>Return on Equity ( ROE)</i> .....	57
2.1.8	Penelitian Terdahulu.....	58
2.2	Kerangka Pemikiran.....	61
2.3	Hipotesis.....	62
2.3.1	Hubungan CSRD dan Kinerja Keuangan .....	63
BAB III METODE PENELITIAN .....		66
3.1	Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	66
3.1.1	Variabel Dependen .....	66
3.1.1.1	<i>Return On Asset</i> .....	66
3.1.1.2	<i>Return on Equity</i> .....	67
3.1.2	Variabel Independen.....	67

3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	69
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	70
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	71
3.5	Metode Analisis Data .....	71
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	71
3.5.2	Analisis Uji Asumsi Klasik .....	72
3.5.2.1	Uji Heteroskedastisitas .....	73
3.5.2.2	Uji Normalitas .....	73
3.5.2.2.1	Analisis Grafik .....	73
3.5.2.2.2	Uji Statistik .....	74
3.5.3	Uji Hipotesis .....	74
3.5.3.1	Menilai <i>Goodness of Fit</i> Suatu Model .....	76
3.5.3.1.1	Koefisien Determinasi .....	76
3.5.3.1.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	77
3.5.3.1.3	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		79
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	79
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	83
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	93
4.3.1	Uji Normalitas .....	93
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas .....	96
4.4	Analisis Data .....	99

4.4.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F).....	99
4.4.2 Uji Hipotesis Model Regresi .....	101
4.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	102
4.5 Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi.....	104
4.5.1 Pengaruh Pengungkapan CSR di Tahun Ini terhadap ROA di Tahun Selanjutnya. ....	104
4.5.2 Pengaruh Pengungkapan CSR di Tahun Ini terhadap ROE di Tahun Selanjutnya. ....	105
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	107
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	108
5.3 Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Sistem Bank Islam dan Bank Konvensional .....	38
Tabel 2.2 Perbedaan antara Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah.....	44
Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan antara Penggadaian Syariah dan Konvensional	46
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu .....	60
Tabel 4.1Objek Penelitian .....	80
Tabel 4.2 Perusahaan berbasis syariah yang mengeluarkan laporan keuangan pada tahun-tahun berikut yang menjadi sampel penelitian.....	82
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif. ....	83
Tabel 4.4 Tabel Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang ada di Industri Keuangan Syariah tahun 2010 .....	85
Tabel 4.5 Tabel Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang ada di Industri Keuangan Syariah tahun 2011 .....	86
Tabel 4.6 Tabel Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang ada di Industri Keuangan Syariah tahun 2012 .....	86
Tabel 4.7 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	96
Tabel 4.8 Hasil Uji Gletser Abs_Res1 .....	98
Tabel 4.9 Hasil Uji Gletser Abs_RES2 .....	99
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Simultan.....	100
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Simultan .....	100
Tabel 4.12 Uji Hipotesis Model Regresi .....	101
Tabel 4.13 Uji Hipotesis Model Regresi .....	102
Tabel 4.14 Uji Koefisiensi Determinasi .....	103
Tabel 4.15 Uji Koefisiensi Determinasi .....	103
Tabel 4.16 Ringkasan Kesimpulan Hipotesis .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	62
Gambar 4.1 <i>Chart</i> Tingkat Pengungkapan CSR.....	87
Gambar 4.2 Grafik Histogram ROA t+1 .....	94
Gambar 4.3 Grafik Normal P-Plot of Standarized Residual ROAt+1 .....	94
Gambar 4.4 Grafik Histogram ROEt+1 .....	95
Gambar 4.5 Grafik Normal P-Plot of Standarized Residual ROEt+1 .....	95
Gambar 4.6 Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas ROAt+1 .....	97
Gambar 4.7 Gambar Scatterplot Hasil Uji heteroskedastisitas ROEt+1 .....	98



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A</b> <i>CSR Disclosure Index</i> .....	114
<b>Lampiran B</b> Hasil Output SPSS .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas beberapa hal sehingga menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai CSR yang dilakukan industri keuangan syariah berkaitan dengan kenaikan rasio keuangan pada perusahaan tersebut. Beberapa hal yang akan dibahas pada bab ini ialah rumusan masalah yang menjadi pokok utama dari penelitian ini, manfaat, tujuan, dan sistematika penulisan. Penjelasan secara rinci tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas berikut ini.

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*) telah mendorong berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk memikirkan konsep ini lebih jauh. Hal ini terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berbagai literatur telah mencoba untuk mendefinisikan apa itu CSR. *The European Commission* telah mendefinisikan CSR sebagai, “Sebuah konsep dimana perusahaan memadukan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan dalam basis sukarela” (*European Commissions*, 2002). *The ISO Strategic Advisory Group* (dikutip oleh Mosaid et. al, 2012), mempertimbangkan bahwa CSR diartikan “Sebuah pendekatan yang seimbang bagi organisasi untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial dan lingkungan dengan cara yang menguntungkan orang, komunitas dan masyarakat”. Beberapa tahun terakhir ini,

perusahaan di berbagai negara mulai memikirkan konsep ini secara serius untuk menyelesaikan beberapa masalah, seperti pengangguran, kemiskinan, polusi dan masalah lingkungan dan sosial lainnya.

Perusahaan akan mengembangkan inisiatif mereka mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk memenuhi permintaan dari pemegang saham. Bagi perusahaan mengungkapkan CSR bisa menjadi tekanan bagi mereka untuk meningkatkan aktivitas CSR perusahaan dan mengkomunikasikan kepada pemegang saham. Manajer perlu mengungkapkan informasi CSR untuk memenuhi informasi yang diperlukan para *stakeholder*. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan ini, hal ini bisa memberikan dampak yang negatif kepada perusahaan baik itu penghentian pemberian bantuan maupun citra negatif yang akan timbul karena tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik. Perusahaan akan mengalami kerugian ekonomi karena hal tersebut.

Selain untuk mencari laba, perusahaan juga bertanggung jawab untuk menjaga hubungan perusahaan dengan masyarakat, pemegang saham, dan juga komunitas lainnya. Perusahaan mungkin dapat kehilangan investasi jika mengerjakan CSR, mengingat perusahaan tidak dapat melakukan investasi di bidang yang tidak diperbolehkan. CSR tidak bersifat memaksa, namun hal itu dibutuhkan oleh perusahaan karena CSR dapat membawa kesejahteraan untuk masyarakat sekitar.

CSR adalah suatu tanggung jawab sosial bagi perusahaan, namun konsep CSR ini lebih dikaitkan dengan perusahaan berbasis syariah. Industri keuangan syariah memiliki tujuan untuk menyediakan keadilan tanpa adanya diskriminasi. CSR sejalan dengan prinsip syariah yang mana menopang kemandirian sosial ke masyarakat luas. CSR juga mengharamkan perusahaan untuk melakukan hal-hal yang ilegal yang dapat merugikan masyarakat. Sehingga lebih dapat masuk akal untuk mengatakan jika CSR adalah kewajiban bank untuk mengatur aktifitas sosial, ekonomi, dan lingkungan baik tingkat lokal dan global (Hassan et al, 2012).

Perusahaan berbasis syariah akan membentuk *baitul maal* untuk mengelola CSR dan zakat. Perusahaan berbasis syariah dapat membantu masyarakat yang tidak mampu dengan zakat, sedekah, dan *qard hassan* (pinjaman tanpa *profit*). Allah memerintahkan umat-Nya untuk membayar zakat sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran yaitu “... dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan(Nya) (yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan akhirat).” (QS Fussilat ayat 6 dan 7). Selain itu, Allah menyuruh ummat-Nya untuk saling tolong-menolong satu sama lain “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS Al Ma’idah : 2).

Perusahaan juga tidak dibenarkan untuk merusak lingkungan atau membahayakan lingkungan atau bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS Ar Rum: 41-42).

CSR mulai diperkenalkan ke publik di akhir 1960an dan di awal tahun 1970an. CSR memberikan informasi baik itu informasi keuangan maupun non-keuangan seperti budaya sosial dari suatu perusahaan. CSR telah menjadi topik yang luas dalam dunia penelitian selama beberapa dekade ini yang menjadi bukti bahwa masyarakat memperhatikan konsep CSR. Di beberapa negara, pemerintah ikut membantu dalam praktik CSR. Di Indonesia Undang-undang tentang CSR tertuang dalam UU PT No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 dan UU no. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang ada pada pasal 15 (b).

Organisasi Internasional memberikan panduan mengenai pengungkapan penyajian CSR di laporan keuangan tahunan seperti *Global Reporting Initiative Sustainability Reporting Guidelines* yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Organization for Economic Cooperation and Development guidelines for multinational enterprise* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, *Social Accountability 8000* yang diterbitkan oleh *Social Accountability International*, *AA 1000 for auditing and assurance process*

yang diterbitkan oleh *Accountability*, sistem manajemen lingkungan ISO 14001, *Global Compact* dan *United Nation Norms* yang diterbitkan oleh *United Nations* dan *Greenhouse Gas Protocol* yang diterbitkan oleh *World Business Council (WBCSD)* dan *World Resources Institute*. Diantara beberapa standar tersebut yang diterima secara umum dan paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan ialah GRI *G3 Sustainability Reporting Guidelines*. Di Indonesia mayoritas perusahaan juga menggunakan GRI sebagai pedoman pengungkapan.

Beberapa perusahaan di Indonesia sudah menjalankan praktik CSR mereka, diantaranya PT Freeport Indonesia, Pertamina, PT Coca Cola Bottling Indonesia, PT Bank Central Asia dan lain-lain. PT Freeport telah melaporkan bahwa mereka memberikan masyarakat Papua layanan medis berupa fasilitas klinik-klinik kesehatan dan rumah sakit modern di Banti dan Timika, bantuan pendidikan berupa dana pendidikan untuk pelajar Papua, dan melakukan program pengembangan wirausaha. PT Pertamina membantu masyarakat dalam hal pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat di bidang pendidikan. PT Coca Cola Bottling Indonesia dalam segmen kesehatan dan lingkungan ikut serta membantu masyarakat Indonesia di bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, bantuan infrastruktur masyarakat, kebudayaan, kepemudaan, pengembangan UKM, dan pemberian bantuan bagi korban bencana alam. PT Bank Central Asia yang bekerjasama dengan PT Microsoft Indonesia menyelenggarakan pelatihan IT bagi para guru di Lampung baik untuk guru SMP dan SMA. Contoh tersebut ialah contoh kecil dari praktik CSR yang telah

dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yang memperlihatkan kuantitas dan kualitas dari program-program CSR mereka. Tidak semua perusahaan mau menjalankan program CSR, karena mereka masih menganggap bahwa CSR ialah suatu pengeluaran yang tidak memberikan keuntungan jangka pendek.

Krisis keuangan yang menimpa beberapa negara membuat para masyarakat untuk memberikan perhatian etika pada dimensi sosio-ekonomi baik dalam dunia perbankan maupun keuangan. Beberapa orang setuju jika lemahnya etika dan moralitas dalam suatu bisnis mempunyai efek yang besar bukan hanya kepada sektor keuangan, tapi juga masyarakat sosial dan lingkungan juga terkena imbas dari sifat bisnis ini. Bank syariah, yang mana merupakan institusi keuangan yang melaksanakan aktivitas mereka berdasarkan prinsip Islam, yang diharapkan untuk menunjukkan tujuan dari sosio-ekonomi Islam dan harus menggabungkan baik keuntungan dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan mereka karena mereka seharusnya memiliki identitas etis (Hanifa dan Hudaib, 2007). Menurut Zubairu et al. (2011) Bank syariah diharapkan untuk menggambarkan level tinggi dari tanggung jawab sosial perusahaan yang akan menjadi bukti di Laporan Praktik Sosial mereka di Laporan Keuangan Tahunan mereka.

Perusahaan yang bergerak dengan prinsip Islam didalamnya, seperti bank-bank syariah, asuransi syariah, dan pembiayaan syariah harus menambah inisiatif CSR mereka dan mengungkapkan kegiatan CSR tersebut di *Annual Report* mereka. Perbankan Islam harus beroperasi secara ideal di dalam memenuhi prinsip yang

didalamnya terdapat hukum Islam (Syariah). Masyarakat muslim di berbagai negara menaruh harapan yang tinggi pada perusahaan berbasis syariah dalam praktik pengungkapan di laporan perusahaan dan berharap pengungkapan tersebut lebih komprehensif tentang aktivitas CSR mereka. Perusahaan-perusahaan ini harus menyediakan informasi tentang aktivitas CSR mereka yang dilihat dari sudut pandang Islam yang diukur dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* atau *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* untuk memenuhi permintaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi yang berlandaskan nilai etika Islam.

Walaupun seperti yang dikatakan bahwa industri keuangan syariah memiliki nilai islamiah namun hal itu masih diragukan. Penelitian Haniffa et. al (2007) mengindikasikan bank-bank syariah tidak sepenuhnya menerapkan fungsi sosial mereka sesuai dengan persepsi Islam. Perusahaan berbasis syariah masih menerima *profit* dari sumber yang tidak sejalan dengan prinsip Syariah, namun perusahaan tetap berusaha agar berjalan di koridor Islam dengan cara memasukkan pendapatan yang dilarang di dalam aturan syariah ke dalam pos pendapatan non halal. Sebaiknya perusahaan berbasis syariah dapat mengadopsi beberapa kebijakan keuangan dan menemukan alternatif baru dalam investasi yang dapat mendukung perkembangan usaha pedagang dengan skala kecil untuk meningkatkan tingkat kemampuan ekonomi mereka. Perusahaan tidak boleh melupakan konsep Islami yang merupakan nilai inti dari mereka dalam mengembangkan inisiatif program atau pun produk yang mereka jalani.



Indonesia ialah salah satu negara dengan umat muslim terbanyak di seluruh dunia. Masyarakat muslim Indonesia menaruh harapan tinggi terhadap pengungkapan dilakukan oleh perusahaan berbasis syariah dalam laporan keuangan tahunan mereka. Masyarakat menginginkan transparansi mengenai penerapan sistem syariah yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Menurut Fitria dan Hartanti (2010), perkembangan indeks ISR di Indonesia masih lambat karena indeks ISR masih merupakan sesuatu yang baru dan tidak banyak diketahui organisasi-organisasi Islam pada umumnya. Contoh bank syariah di Indonesia yang melakukan kegiatan CSR ialah Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 yang melakukan sunatan massal, santunan anak yatim, buka puasa bersama anak yatim, pembiayaan *Qardhul Hassan*, pembangunan sarana ibadah dan lain-lain.

Semua elemen penting terlibat dalam konsep CSR ini, baik itu perusahaan, komunitas masyarakat, dan pemerintah. Komunitas yang terlibat dalam CSR ini adalah komunitas yang dinamis dan aktif. Jika suatu perusahaan berbasis syariah mampu dalam menerapkan praktik CSR yang benar-benar sesuai dengan prinsip syariah, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan juga meningkatkan kinerja keuangannya. Hal tersebut pun sudah mulai disadari oleh pihak dan mulai terlihat dengan adanya perusahaan yang sudah menerapkan kebijakan mengenai CSR. Selain itu akuntansi pun ikut andil dalam merespon kegiatan sosial ini. Hal ini nampak dengan perkembangan akuntansi sosial

termasuk didalamnya pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang dikeluarkan oleh instansi-instansi.

Dalam penelitian yang dilakukan Fitriana dan Hartanti (2010) menyatakan bahwa pengungkapan berdasarkan indeks GRI memiliki skor yang lebih baik dibandingkan indeks ISR. Menurut Fitriana dan Hartanti (2010) perkembangan indeks ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam lain dimana indeks ISR telah menjadi bagian pelaporan organisasi syariah.

Penelitian ini menginvestigasikan tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) di industri keuangan syariah. Selain itu penelitian ini merupakan verifikasi hubungan antara indikasi kinerja dan tingkat dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD). Objek dari penelitian ini dipilih karena industri keuangan syariah di Indonesia sedang berkembang, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan berbasis syariah tersebut dalam laporan keuangan tahunan dan mengenai penerapan syariah serta pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu juga karena penelitian mengenai CSR di perusahaan berbasis syariah masih jarang dilakukan. Pemilihan ROA dan ROE sebagai *proxy* dari kinerja keuangan karena ROA dan ROE dianggap sesuai dalam mencerminkan usaha perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan pada bank syariah oleh Mosaid dan Boutti (2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mosaid dan Boutti (2012) terdapat beberapa keterbatasan diantaranya pertama, penelitian berfokus hanya kepada akuntansi berdasarkan pengukuran keuangan dan penelitian ini dilakukan ke delapan bank syariah selama dua tahun yaitu 2009 dan 2010. Kedua, penelitian ini fokus kepada pengungkapan CSR di laporan keuangan tahunan. Penelitian terdahulu mengenai *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRDI) dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan.

Dari penelitian terdahulu diketahui terdapat *research gap*. Cheung dan Mak (2010) dalam penelitian mengenai hubungan antara *CSR Disclosure* dan kinerja keuangan di industri perbankan mengindikasikan hubungan CSRDI dan kinerja keuangan dari bank komersial adalah *neutral*. Tsoutsoura (2004) mengemukakan bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Arshad, et. al (2012) pada bank syariah di Malaysia ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dengan reputasi perusahaan dan juga kinerja perusahaan. Penelitian Lindrawati et al (2008) dengan populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang disurvei KLD dan termasuk dalam *100 Corporate Citizens* membuktikan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun CSR berpengaruh signifikan terhadap ROI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Industri keuangan syariah, seperti perusahaan asuransi syariah, bank syariah, dan perusahaan pembiayaan, merupakan institusi keuangan yang melaksanakan aktivitas mereka berdasarkan prinsip Islam. Perusahaan diharapkan untuk menunjukkan tujuan dari sosio-ekonomi Islam dan harus menggabungkan baik keuntungan dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan mereka karena mereka seharusnya memiliki identitas etis (Hanifa dan Hudaib, 2007). Masyarakat mempunyai harapan yang besar terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan berbasis syariah. Jika suatu perusahaan berbasis syariah mampu menerapkan praktik CSR yang benar-benar sesuai dengan prinsip syariah, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan juga meningkatkan kinerja keuangannya.

CSR secara tidak langsung dapat membawa dampak terhadap perbaikan kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan CSR dengan baik akan membawa dampak positif kepada perusahaan yaitu mendapatkan kepercayaan dari para investor yang akan berdampak pada kesadaran perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yaitu perbedaan antara Mosaid dan Boutti (2012) dan Arshad et al. (2012) yang meneliti mengenai CSR Islam. Dalam penelitian yang dilakukan Mosaid dan Boutti (2012) mengungkapkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan dengan Arshad et al. (2012) menyimpulkan bahwa komunikasi dari tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Arshad et al (2012) menemukan suatu kemungkinan bagi para manajer di Malaysia melihat nilai tambah dalam kinerja perusahaan berhubungan dengan hubungan pemegang saham yang kuat yang dihasilkan dari inisiatif ICSR (*Islamic Corporate Social Responsibility*). Hal ini juga konsisten dengan hasil bahwa ICSR adalah sumber perusahaan yang penting yang bisa digunakan untuk menjadi alat strategi dalam menemui ekspektasi *stakeholder* maupun calon nasabah yang relevan untuk mencapai kestabilan ekonomi perusahaan. Hasilnya, semakin menonjol dan terlihat langkah-langkah yang diambil para manajer dalam mengkomunikasikan inisiatif CSR mereka dalam laporan keuangan tahunan dan sebagai hasilnya mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan aktivitas CSR atau *CSR Disclosure* mempengaruhi ROA di tahun selanjutnya perusahaan industri keuangan syariah?
2. Apakah pengungkapan aktivitas CSR atau *CSR Disclosure* mempengaruhi ROE di tahun selanjutnya perusahaan industri keuangan syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Menginvestigasi pengaruh pengungkapan aktivitas CSR atau *CSR Disclosure* (CSRSD) terhadap ROA perusahaan industri keuangan syariah yang berada di Indonesia.
2. Menginvestigasi pengaruh pengungkapan aktivitas CSR atau *CSR Disclosure* (CSRSD) terhadap ROE perusahaan industri keuangan syariah yang berada di Indonesia.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pemakai laporan keuangan perusahaan industri keuangan syariah, dapat memberikan masukan dalam memahami *Corporate Social Responsibility* sehingga dapat meningkatkan keputusan ekonomi yang dibuat oleh para pengguna laporan keuangan.
2. Bagi praktisi penyelenggara dan praktisi akuntansi syariah, dapat memberikan masukan dalam memahami pentingnya *Corporate Sosial Responsibility* sehingga dapat meningkatkan kinerja yang dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

3. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *Corporate Sosial Responsibility* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah penjabaran ide dalam penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari peneliti yang dilakukan, dan juga sistematika penulisan.

##### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka atau tinjauan literatur yang menguraikan mengenai teori- teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, serta pembahasannya mengenai statistik.

#### **BAB V HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, serta saran- saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai: (i) CSR pada umumnya dan CSR *Disclosure* yang diungkapkan serta kinerja keuangan, (ii) penjelasan mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan, (iii) pengembangan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori *Stakeholder***

Menurut Chariri dan Ghozali (2007), *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

*Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan (Chariri dan Ghozali, 2007). Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. Deegan (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), *power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses

terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

*Stakeholder* akan dibagi menjadi dua, yaitu *stakeholder* yang mempunyai *power* lebih besar dan *stakeholder* yang memiliki *power* kecil. Perusahaan akan mempertimbangkan kelompok *stakeholder* yang memiliki *power* lebih besar dalam hal mempertimbangkan untuk mengungkapkan informasi dalam suatu laporan keuangan tahunan. Alasan bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* yang memiliki *power* lebih besar karena mereka menguasai sumber ekonomi yang lebih penting untuk kelangsungan perusahaan, sehingga merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk memenuhi kepentingan mereka.

Untuk memuaskan para *stakeholder*, perusahaan akan mengadopsi beberapa strategi sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik. Menurut Ullman, (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), Perusahaan yang mengadopsi strategis aktif akan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh/penting. Strategi aktif ini disebut dengan “*active posture*”. Melihat argumen ini, perusahaan dapat melihat *stakeholder* mana yang dapat berkontribusi besar dalam sumber ekonomi perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan untuk menimbulkan citra positif dimata *stakeholder*. CSR bukan hanya bentuk pencitraan, tetapi perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder* sebagai bagian

dari lingkungan. Sehingga dilakukan pengungkapan CSR yang memadai dapat memuaskan *stakeholder*, sehingga mereka akan memberikan dukungannya kepada perusahaan demi meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan menjalankan kegiatan perusahaan dan menggunakan sumber ekonomi yang ada. Teori ini menggambarkan hubungan yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat sebagai “kontrak sosial”. Kontrak sosial tersebut dijelaskan oleh Shocker dan Sethi, (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), bahwa

Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan yang beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial -baik eksplisit maupun implisit- dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada :

- 1) Hasil akhir [*output*] yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
- 2) Distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Dewasa ini, masyarakat mempunyai sifat yang dinamis. Sifat masyarakat yang seperti itu memunculkan permintaan atau kebutuhan yang terus berubah-ubah, sehingga perusahaan diharuskan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sering kali berubah-ubah. Menyikapi sifat yang dinamis tersebut, Chariri dan Ghozali (2007) berpendapat bahwa suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memang memerlukan

perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan (*reward*) yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat.

Menurut Deegan (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah persyaratan legal, sementara bentuk implisitnya adalah “Harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal (*uncodified community expectation*). Terkadang hukum dan nilai sosial tidak selalu memiliki korelasi yang sempurna. Hal tersebut disebabkan karena hukum formal yang terkadang dinilai lamban dalam beradaptasi dengan perubahan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sifat masyarakat yang dinamis menciptakan perubahan norma-norma yang ada, sedangkan hukum tidak selalu bisa mengikuti perubahan tersebut, sehingga hukum perlu mengalami perubahan untuk bisa beradaptasi.

Nilai sosial bukan sesuatu yang konsisten. Nilai sosial dapat dipengaruhi beberapa hal yang dapat membuatnya berubah-ubah. Sifat tolerir masyarakat juga merupakan alasan mengapa hukum formal dan nilai sosial mempunyai hubungan yang tidak sempurna. Masyarakat mungkin mau mentolerir sifat tersebut, namun disatu pihak mereka tidak menginginkan sifat tersebut ada di dalam aturan hukum yang sesungguhnya.

Masyarakat memiliki ekspektasi yang bisa berubah setiap saat, sehingga perusahaan perlu membuat pengungkapan yang bisa memenuhi ekspektasi tersebut. Mengingat dampak perubahan dari kontrak sosial dapat berdampak bagi kelangsungan hidup organisasi, penting bagi perusahaan untuk memeriksa tindakan perbaikan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Lindblom, (dikutip oleh Guthrie

et al, 2006), mengacu kepada “*legitimacy gap*”, yakni, perbedaan antara ekspektasi dari harapan “publik yang relevan”, berkaitan dengan bagaimana sebuah organisasi harus bertindak, dan bagaimana organisasi melakukan suatu tindakan. Menurut Warticl dan Mahon, (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), *Legitimacy Gap* dapat terjadi karena tiga alasan :

- a. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
- b. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
- c. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Gray et al (dikutip oleh Guthrie et al, 2006), menyoroti bahwa jika sebuah organisasi merasakan bahwa legitimasinya dipertanyakan dapat mengadopsi sejumlah strategi, dan mengidentifikasi empat program tindakan bahwa sebuah perusahaan atau organisasi dapat dilakukan untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasinya.

Empat strategi itu termasuk:

1. Organisasi bisa berusaha untuk mendidik dan menginformasikan publik yang relevan tentang perubahan (aktual) dalam kinerja organisasi dan kegiatan.
2. Organisasi bisa berusaha untuk mengubah persepsi publik yang relevan tapi tidak mengubah perilaku sebenarnya.

3. Organisasi bisa berusaha untuk memanipulasi persepsi dengan membelokkan perhatian dari masalah yang menjadi perhatian terhadap isu-isu terkait lainnya melalui banding.
4. Organisasi bisa berusaha untuk mengubah ekspektasi eksternal mengenai kinerjanya.

Gray et al. (dikutip oleh Guthrie et al., 2006) menunjukkan kondisi dimana masing-masing strategi mengungkapkan empat strategi itu dapat digunakan :

1. Strategi pertama yang dipilih dalam menanggapi pengakuan bahwa “*Legitimacy Gap*” muncul dari kegagalan sebenarnya kinerja organisasi.
2. Strategi kedua yang dipilih sebagai respon ketika organisasi melihat bahwa kesenjangan legitimasi telah muncul melalui kesalahan persepsi pada bagian dari publik yang relevan.
3. Strategi ketiga yang dipilih atas dasar manipulasi.
4. Strategi keempat yang dipilih bila organisasi tersebut menganggap bahwa publik yang relevan harus realistis atau ‘salah’ harap terhadap tanggung jawab.

Strategi yang digunakan tergantung pada tujuan dan karakteristik dari respon. Jika merujuk pada bank syariah, sebaiknya untuk strategi ketiga tidak digunakan karena mengandung manipulasi.

Teori legitimasi menyiratkan bahwa perusahaan diberi pertumbuhan kesadaran tentang masyarakat dan kepedulian, perusahaan akan mengambil tindakan untuk menjamin kegiatan dan kinerja mereka diterima oleh masyarakat. Teori

legitimasi yang terkait dengan pengungkapan sosial menyiratkan bahwa alasan mengapa perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungan mereka ialah hal yang diperlukan oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan kegagalan untuk mengungkapkan bisa memiliki implikasi yang merugikan bagi perusahaan.

### **2.1.3 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)**

Teori Pensinyalan ini menyatakan bahwa informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan ialah penting guna mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para *stakeholder* perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi tersebut di dalam laporan keuangan tahunan. Setidaknya perusahaan harus mengeluarkan seperangkat laporan keuangan tahunan untuk menjelaskan kegiatan yang telah dilakukan perusahaan untuk merealisasikan keinginan para *stakeholder*. Teori ini menekankan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan perusahaan adalah untuk mengurangi asimetri informasi. Biasanya perusahaan mengungkapkan informasi tersebut di Catatan Laporan Keuangan yang berisi penjelasan mengenai kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan. Akan lebih baik jika perusahaan bukan hanya mengungkapkan informasi mengenai keuangan saja. Informasi yang bisa perusahaan ungkapkan ialah seperti laporan manajemen perusahaan yang telah dilakukan selama setahun atau pengungkapan yang sifatnya non-akuntansi.

Perusahaan besar banyak mengungkapkan informasi tambahan tersebut guna memberikan sinyal kepada para *stakeholder* mengenai kegiatan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan dan hal apa saja yang sudah dilakukan perusahaan untuk lingkungan. *Stakeholder* bukan hanya sebagai penerima *signal* atau informasi, namun

para investor juga memberikan *signal* kepada perusahaan yang kemudian perusahaan gunakan untuk meningkatkan kinerja maupun reputasi perusahaan.

Informasi yang bersumber atau didapat dari *stakeholder* dapat diinterpretasikan baik positif maupun negatif. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dijadikan sebagai informasi, seperti CSR. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat menunjukkan kepada para stakeholder bahwa perusahaan melakukan tindakan riil untuk membantu masyarakat maupun lingkungan sekitar. Menurut Janney dan Gove (2011) bahwa strategi CSR, seperti yang telah dikatakan, mungkin bermanfaat bagi suatu perusahaan jika dia mampu menciptakan sinyal dari kualitas tinggi yang kompetitor berpikir sulit atau mahal untuk diimitasi. Melakukan pengungkapan seperti itu, perusahaan dinilai mempunyai nilai tambah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kegiatan CSR yang dapat digunakan perusahaan guna meningkatkan reputasi serta kinerja.

#### **2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep yang sedang menarik perhatian dan pemikiran orang di dunia. Berbagai macam penelitian telah dilakukan mengenai CSR ini. Terlepas dari meningkatnya perhatian orang terhadap CSR ini, masih terdapat kebingungan dan kesalahpahaman di dalamnya.

CSR merupakan tindakan agar kegiatan operasi perusahaan tidak terfokus hanya pada kepentingan para *shareholder*, namun juga kesejahteraan akan pihak yang berada di dalam praktik bisnis tersebut, terdapat didalamnya yaitu para pekerja, komunitas, pemerintah, LSM, konsumen, dan juga lingkungan. CSR terkandung



pendekatan 3 P (*profit, people, planet*), yaitu laba (*profit*) bukanlah tujuan utama bisnis, tetapi perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan juga menjaga planet ini.

Menurut *Ernst and Young* (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007) melakukan survei dan menemukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial (dan lingkungan) jika pengungkapan tersebut berisi informasi yang dapat dikategorikan kedalam kelompok berikut ini :

- a. Lingkungan.
- b. Energi.
- c. Praktik bisnis yang wajar (*fair*).
- d. Sumber daya manusia.
- e. Keterlibatan masyarakat.
- f. Produk yang dihasilkan.
- g. Pengungkapan lainnya.

Sementara itu Ullmann, (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2012) yang melakukan penelitian di Jerman mengatakan bahwa dari perspektif serikat pekerja, pengungkapan sosial dan lingkungan antara lain mencakup *item* berikut ini:

- a) Kondisi pekerjaan.
- b) Penghasilan Karyawan.
- c) Jam Kerja
- d) Pengaruh teknologi.
- e) Kualitas dan pelatihan.

- f) Subsidi yang diterima dari perusahaan.
- g) Polusi lingkungan.
- h) Kontribusi perusahaan pada tujuan sosial seperti pembangunan daerah, pengangguran, dan lain-lain.

Semakin banyak peneliti yang menemukan bagaimana CSR itu penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Entitas yang hanya mementingkan bagaimana untuk memperoleh profit yang besar, tanpa memikirkan pandangan atau kemauan dari pemegang saham yang sangat relevan untuk jangka panjang akan mengalami kesulitan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Perusahaan harus bisa menghubungkan berbagai macam pemegang saham, mengenai kepuasan dan kepentingan mereka, yang menunjukkan tantangan yang saling berhubungan.

Deegan (dikutip oleh Chariri dan Ghozali, 2007), mengemukakan beberapa alasan mengapa pengungkapan sosial dan lingkungan dilakukan :

- a. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada dalam undang-undang.  
Ini sebenarnya bukanlah alasan utama yang ditemukan di berbagai negara karena ternyata tidak banyak aturan yang meminta perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan.
- b. Pertimbangan rasionalitas ekonomi (economic rationality). Atas dasar alasan ini, praktik PSL memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar” dan alasan ini mungkin dipandang sebagai motivasi utama (Friedmann 1962)

- c. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan. Artinya, manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh informasi yang memuaskan (Hasan 1998; Donaldson dan Preston 1995; Freeman dan Reed 1983) tidak peduli dengan cost yang diperlukan untuk menyajikan informasi tersebut. Namun demikian, kelihatannya pandangan ini bukanlah pandangan dalam kebanyakan organisasi bisnis yang beroperasi di lingkungan kapitalis.
- d. Keinginan untuk mematuhi persyaratan pinjaman. Lembaga pemberi pinjaman-sebagai bagian dari kebijakan manajemen resiko mereka-cenderung menghendaki peminjam untuk secara periodik memberikan berbagai item informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungannya.
- e. Untuk mematuhi harapan masyarakat, barangkali refleksi atas pandangan bahwa kepatuhan terhadap “izin yang diberikan masyarakat untuk beroperasi” (atau “kontrak sosial”) tergantung pada penyediaan informasi berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan (Deegan, 2002).
- f. Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Misalnya, pelaporan mungkin dipandang sebagai respon atas pemberitaan media yang bersifat negatif, kejadian sosial atau dampak lingkungan tertentu, atau barangkali sebagai akibat dari rating yang jelek yang diberikan oleh lembaga pemberi peringkat perusahaan (Deegan et al, 2000; 2002; Patten 1992).

- g. Untuk memmanage kelompok stakeholder tertentu yang powerful (Ullman 1985; Roberts 1992; Evan dan Freeman 1988; Neu et al 1998).
- h. Untuk menarik dana investasi. Di lingkungan internasional, “ethical investment funds” merupakan bagian dari pasar modal yang semakin meningkatkan peranannya, misalnya the Dow Jones Sustainability Group Index”. Pihak yang bertanggung jawab dalam merangking organisasi tertentu untuk tujuan analisis portofolio menggunakan informasi yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut.
- i. Untuk mematuhi persyaratan industri, atau code of conduct tertentu. Jadi ada tekanan tertentu untuk mematuhi aturan tersebut. Aturan tersebut dapat mempengaruhi persyaratan pelaporan (Deegan dan Blomquist 2001)
- j. Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu. Contohnya penghargaan yang diberikan oleh the Association of Chartered Certified Accountants. Banyak organisasi yang berusaha memenangkan penghargaan tersebut dengan harapan memperbaiki *image* positif perusahaan. Memenangkan penghargaan memiliki implikasi positif perusahaan terhadap reputasi perusahaan di mata stakeholdernya (Deegan dan Carol 1993).

Manajer harus memiliki keinginan yang jelas untuk melakukan CSR dalam rangka untuk menyadari manfaat bagi mereka sendiri, perusahaan sendiri, dan kelompok yang berkepentingan. Untuk bisa melaksanakan suatu CSR dan bukan hanya sekedar mengelola CSR, manajer harus menentukan nilai-nilai yang mereka

implementasi dalam pembuatan keputusan yang mempunyai imbas ke masalah. Seperti contohnya, apakah mereka memusatkan perhatian di faktor-faktor ekonomi, seperti *profit*, biaya pengendalian, dan pangsa pasar. Di sisi lain, mereka memikirkan apa imbasnya keputusan mereka kepada sekelompok orang, seperti karyawan, konsumen, pakar lingkungan, dan komunitas yang lebih besar yang mana mereka beroperasi.

Para eksekutif yang melakukan pelaporan dengan lebih menekankan kepada nilai-nilai kelompok, maka bawahan akan melihat bahwa pimpinannya lebih inspirasional dan memiliki sifat yang tidak otoriter. Sedangkan manajer yang lebih terfokus kepada masalah ekonomi akan dipandang kurang inspiratif dan lebih otoriter. Kepemimpinan inspirasional dapat dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik dan karyawan yang berusaha lebih keras dan komitmen, namun tidak ada hubungan dengan pemimpin yang otoriter.

Untuk memimpin CSR, maka implementasi dari CSR tidak bisa hanya ditunjukkan oleh satu orang. CSR memerlukan komitmen dari manajer dan *TOP - Level Executive* untuk mengimplementasi kebijakan CSR dan praktiknya. Manajer yang menitikberatkan pada nilai kelompok akan dipandang inspirasional dan lambat laun akan memiliki pemikiran yang sama dengan para bawahannya. Mungkin karena manajer sendiri dikelilingi oleh pemikiran karyawan bawahannya atau mungkin bawahannya mulai memiliki nilai-nilai yang sama dengan para eksekutif. Entah yang mana pun itu, hal tersebut akan memunculkan “efek domino” dimana nilai yang dimiliki para eksekutif terlihat pada nilai yang dimiliki oleh bawahannya.,

Pelaksanaan yang efektif dari CSR dapat menjadi lebih sulit pada tingkat yang lebih tinggi, terkadang dibutuhkan keseimbangan kepentingan.

Untuk menjalankan CSR, seorang eksekutif mungkin perlu untuk membantu para bawahan untuk memahami hubungan antara apa yang mungkin timbul sehingga menjadi tujuan yang bersaing. Seperti contohnya, para pegawai harus diberikan gambaran tentang bagaimana mengejar keuntungan atau tujuan lainnya namun dapat seimbang dengan keinginan perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat yang lebih besar, bangsa, atau bahkan dunia. Jadi, pegawai harus diberikan gambaran pemikiran untuk melihat bahwa tujuan yang berlandaskan ekonomi dapat dikoneksikan dengan tujuan kelompok yang lebih besar atau komunitas yang lebih besar. Selain cara tersebut dapat juga dilakukan dengan membingkai strategi perusahaan dalam hal nilai-nilai berbasis sosial atau tujuan, maka akan lebih besar kecenderungan pegawai untuk mengidentifikasi dengan strategi tersebut.

#### **2.1.4.1        *Corporate Social Responsibility* dalam Industri Keuangan Syariah**

Industri keuangan syariah di Indonesia semakin berkembang, hingga sampai tahun 2013 terdapat 11 bank syariah yang tercatat di Bank Indonesia, 2 perusahaan asuransi berbasis syariah, dan 2 perusahaan pembiayaan berbasis syariah. Begitu pun di dunia, industri keuangan syariah di dunia juga berkembang. Terlepas dari berkembangnya industri syariah ini, tetap terdapat keraguan dalam ‘kehalalan’ akan produk yang ditawarkan dan juga ‘keikhlasan’ dari bank tersebut. Perusahaan

berbasis syariah yang dinilai sebagai instansi yang berdasarkan nilai harus berdasarkan identitas etik yang ada pada perusahaan mereka dan juga pada proses *branding* perusahaan, yang mana sekarang terlihat kontroversial.

Bank syariah merupakan bank yang menerapkan prinsip hukum Islam (*Shari'ah Ilami'iah*) dengan konsisten. Dalam konsepnya syariah gencar mempromosikan keadilan dan kesejahteraan di masyarakat (*al- adl dan al- ihsan*) dan mencari berkah dari Tuhan (*barakah*), dengan keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat (*al- falah*). Ada 5 hal yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional :

1. Filosofi dan nilai yang terkandung.
2. Provisi dari produk dan jasa yang bebas akan bunga.
3. Kepatuhan kepada kesepakatan atau akad yang berterima secara Islam.
4. Fokus kepada perkembangan dan tujuan akhir sosial.
5. Dipengaruhi oleh penilaian tambahan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Maka, perusahaan berbasis syariah, sebagai institusi ekonomi dan sosial, harus menampakkan kelima aspek tersebut, yang berasal baik syariah dan etika bisnis dalam aktivitas mereka. Mengkomunikasikan aspek dari lima hal yang dijelaskan di atas akan membantu para pengguna laporan keuangan untuk menentukan identitas etika dari perusahaan berbasis syariah.

Dalam menilai penerapan nilai dan filosofi yang terkandung, perusahaan berbasis syariah telah dipercaya oleh nasabah tabungan maupun deposito dan mendapatkan modal yang diberikan oleh *shareholder* serta menempatkan dana-dana ini untuk digunakan dengan baik. Oleh sebab itu mereka tidak hanya dituntut akuntabilitas secara *financial*, namun juga akuntabilitas secara formal untuk kepribadian bisnis mereka. Karena itu, diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai, seperti komitmen dalam menjalankan operasi sesuai prinsip syariah, komitmen untuk menyediakan pengembalian sesuai prinsip syariah.

Para pemegang saham sekarang maupun pemegang saham potensial dan depositor akan menilai dan menetapkan kepercayaan pada mereka yang dipercayakan dana mereka dan yang memiliki kekuasaan penuh dalam membuat kebijakan ekonomi menerapkan peraturan yang sesuai dengan peraturan Tuhan. Mereka yang mengatur dan memimpin perusahaan berbasis syariah diharapkan menjadi sosok yang benar-benar muslim dan mempunyai pengetahuan dan kompetensi dalam bidang relevan yang berhubungan dengan perbankan dan juga pengetahuan syariah, terutama pada bidang yang berhubungan dengan bisnis transaksi (*fiqh al-mu'amalat*). Mereka diharapkan untuk mengkomunikasikan seperti, nama dan foto anggota dewan dan *top management*, profil yang menyebutkan indikator pengetahuan mereka dan kompetensinya di bidang perbankan dan syariah, dan aspek *good governance* institusi seperti dewan yang seimbang, tidak ada jabatan ganda, mempunyai komite audit, dan lain-lain.



Tidak seperti bank konvensional, perusahaan berbasis syariah tidak memperbolehkan adanya bunga karena akan dianggap sebagai riba, dalam Islam riba adalah sesuatu yang diharamkan. Sebagai gantinya, seperti yang dikatakan Aggarwal dan Yousef (dikutip oleh Hanifa dan Hudaib, 2007), berbagai jenis produk yang dikembangkan oleh bank syariah menganut dua prinsip, yaitu *profit-loss sharing* dan *mark-up principle*. Produk-produk yang ada di perusahaan berbasis syariah harus berlandaskan pada prinsip sebelumnya termasuk *mudharabah* (modal ventura) dan *musharakah* (perjanjian kerja sama), sedangkan prinsip selanjutnya termasuk *murabahah* (penjualan dengan menyatakan keuntungan), *ijarah* (sewa), dan penggadaian (*Rahn*). Untuk tetap kompetitif dengan para pesaingnya, bank syariah sering kali berinisiatif dalam menawarkan produk mereka yang tidak menciderai syariah tetapi sampai batas tertentu, mereka masih dianggap produk yang Islami yang merupakan pengembangan dari pemikiran mereka sendiri. Dengan kompetisi yang sengit, pasar yang lebih maju dan permintaan untuk transparansi dari *stakeholders*, salah satu cara yang bisa perusahaan berbasis syariah lakukan untuk menangani masalah-masalah tersebut ialah dengan mengkomunikasikan secara detail mengenai aktivitas investasi dan produk-produk barunya apakah sudah disetujui oleh DPS dan juga keterangan basis syariah yang digunakan.

Selain dari menawarkan produk yang bebas bunga, perusahaan berbasis syariah sebaiknya hanya memberikan dana pada proyek atau dukungan praktik dan produk yang halal dan menghindari pendanaan atau investasi di aktivitas yang dianggap terlarang di Islam, seperti judi, alkohol, obat terlarang, rokok, dan lain-lain.

Dalam Islam, pihak- pihak yang berkontrak harus telah memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai nilai-nilai yang akan ditukarkan dan tidak dapat menerapkan penjaminan *profit* di awal. Maka, perusahaan berbasis syariah perlu mengkomunikasikan di laporan tahunan mereka seperti keterlibatan mereka dalam aktivitas yang diharamkan. Jika mereka terlibat dalam aktivitas tidak halal, alasan atas keterlibatannya, persentase *profit* dari aktivitas tersebut dan bagaimana keuntungan dari aktivitas tersebut telah ditangani dicantumkan dalam laporan keuangan tahunan.

Terfokus terhadap perkembangan dan tujuan sosial, perusahaan berbasis syariah diharapkan bisa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap sosial dari pada bank konvensional, karena Islam memberikan perhatian kepada keadilan sosial. Salah satu indikatornya adalah kontribusi mereka dan manajemen zakat, *shaddaqah*, dan pendanaan *qard hasan*. Selain itu zakat juga merupakan salah satu dari rukun Islam.

Ada beberapa pilihan atas pihak yang dapat bertanggung jawab terhadap zakat: bank atau individual (contoh *shareholders* dan penabung). Maka dari itu, penting bagi bank untuk mengkomunikasikan siapa yang bertanggung jawab atas zakat. Jika bank yang bertanggung jawab, bank harus mengkomunikasikan apakah zakat tersebut sudah dibayarkan, sumber dari dana zakat itu, penggunaan dana zakat, saldo zakat yang tidak didistribusikan dan alasannya, atestasi dari Dewan Pengawas Syariah bahwa mereka telah memperhitungkannya dengan benar serta bahwa sumber dan penggunaan dana mengikuti aturan Tuhan. Tidak seperti zakat yang harus, *shadaqah* merupakan sifat suka rela dan bisa digunakan untuk tujuan yang

dibolehkan syariah untuk kesejahteraan lingkungan. Maka, perusahaan berbasis syariah harus mengkomunikasikan jumlah dan sumber serta penggunaan dari dana *shadaqah* yang terpisah dari zakat. Menyediakan *qard hasan* (pinjaman tanpa bunga) untuk keuntungan sosial merupakan kontribusi sosial yang perusahaan berbasis syariah dapat lakukan, terutama kepada komunitas lokal dimana mereka beroperasi.

Selain bertanggung jawab kepada para debitur dan sosial, perusahaan berbasis syariah juga bertanggung jawab kepada para pegawai bank tersebut. Merupakan kewajiban bagi bank untuk yakin bahwa pegawai telah dibayar dan tidak berlebihan dalam bekerja dan mempunyai kesempatan dalam memenuhi kewajiban spiritual mereka. Perusahaan berbasis syariah juga diharuskan untuk memberikan pelatihan kepada para pegawai untuk menimbulkan komitmen. Sehingga, bank syariah sebaiknya mengkomunikasikan seperti kesejahteraan pegawai, hal-hal yang terkait dengan pelatihan dan pengembangan, kesempatan yang setara, dan reward kepada para pegawai di dalam laporan tahunan mereka.

Peminjam dana menjadi sorotan dalam dunia bisnis syariah. Pemberi dana seharusnya bersikap lunak kepada para debitur. Bahkan di beberapa situasi tertentu, para pemberi dana debitur harus diberi zakat dan hutang-hutangnya harus dihapuskan yang dianggap sebagai sumbangan.

Semua bank syariah mempunyai Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mempunyai tugas untuk memastikan bahwa semua formula baru dan modal sejalan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan apa yang terkandung dalam norma Islam. Anggota DPS ini seringkali dipegang oleh ulama dan mereka memastikan semuanya

berjalan sesuai peraturan, seperti menyusun peraturan syariah untuk menjalankan bisnis bank, memeriksa semua bagian pada transaksi yang dilakukan bank apakah telah menyimpang dari prinsip syariah atau sesuai dengan prinsip syariah.

Perusahaan berbasis syariah adalah institusi yang membantu para *stakeholder* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dengan garansi bahwa mereka berada dalam peraturan kepercayaan mereka (Islam) dan etika bisnis yang baik. Islam membantu memajukan perekonomian dan memaksimalkan *profit*, namun harus berhubungan dengan aturan-aturan agama dan etika bisnis.

#### **2.1.5 Industri Keuangan Syariah di Indonesia**

Sistem perekonomian konvensional mengandung unsur ribawi yang dapat mengakibatkan dampak inflasi dan juga mengandung unsur ketidakadilan, orang kaya akan terus meraup kekayaan dari menindas orang miskin, sumberdaya ekonomi yang digunakan secara tidak efisien dan investasi yang terhalang sistem bunga. Riba, menurut Sudarsono (2008), adalah tambahan nilai yang diperoleh dengan tanpa resiko dan bukan merupakan hadiah atau suatu kompensasi kerja.

Masyarakat perlu suatu wadah untuk berinvestasi dan berdagang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Sistem keuangan syariah dapat menjadi wadah tersebut karena sistem keuangan syariah mempunyai prinsip Islami, yaitu ajaran Islam yang diperuntukkan untuk alam (*rahmatan lil 'alamin*) dan prinsip kerja sesuai dengan kemampuan. Bank tidak dapat berdiri sendiri untuk menjalankan sistem ekonomi. Maka dari itu diperlukan lembaga keuangan lain untuk membantu

peran dari bank. Industri keuangan syariah di Indonesia yang diharapkan mampu menghapus riba dari perekonomian sehingga akan lebih efektif dan efisien.

#### **2.1.5.1 Bank Syariah**

Bank ialah tempat yang memiliki fungsi untuk menitipkan uang dengan menjamin keamanan dan juga penyedia layanan alat pembayaran untuk mempermudah transaksi ekonomi. Fungsi bank sebagai alat pembayaran telah dimonopoli oleh bank komersial, dimana bank komersial diberikan hak untuk menyediakan rekening giro.

Bank juga dapat berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Bank konvensional akan menerima titipan uang dari masyarakat dan bank akan meminjamkan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Nasabah yang menitipkan uangnya di bank akan diberikan bunga sebagai bentuk imbalan. Di sisi lain, masyarakat yang meminjam dana dari bank juga akan dikenakan bunga yang harus dibayarkan kepada bank, karena bank telah meminjamkan dana tersebut.

Menurut Arifin (2009), bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank islami itu adalah

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi;
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah;
- c. Memberikan zakat.

Bank-bank syariah dapat mengadopsi praktik-praktik bisnis yang dijalankan oleh bank konvensional selama tidak menyalahi prinsip-prinsip Islam. Menurut Arifin (2009), bila terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan prosedur mereka sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Pada saat tersebut Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjalankan perannya untuk memberikan saran agar produk atau operasional bank syariah tidak keluar atau menyalahi prinsip-prinsip syariah.

Bank konvensional berbeda dengan bank syariah. Menurut Rivai dan Arviyan (2010) perbedaan sistem Bank Islam dan Bank Konvensional adalah

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Sistem Bank Islam dan Bank Konvensional**

<b>Karakteristik</b>	<b>Sistem Bank Islam</b>	<b>Sistem Bank Konvensional</b>
Kerangka Bisnis	Fungsi dan operasi didasarkan pada hukum syariah. Bank harus yakin bahwa semua aktivitas bisnis adalah sesuai dengan tuntutan Syariah.	Fungsi dan operasi didasarkan pada prinsip sekuler dan tidak didasarkan pada hukum atau aturan suatu agama.
Melarang bunga dalam pembiayaan.	Pembiayaan tidak berorientasi pada bunga dan didasarkan pada prinsip pembelian dan penjualan aset, dimana harga pembelian termasuk profit margin dan bersifat tetap dari semula.	Pembiayaan berorientasi pada bunga dan investor diyakinkan untuk menentukan dari semula tingkat bunga dengan jaminan pembayaran kembali pokok pembayaran.
Pembagian pembiayaan dan risiko yang sama.	Bank menawarkan kesamaan pembiayaan untuk suatu usaha/proyek. Kerugian dibagi berdasarkan presentase bagian yang disertakan, sedangkan keuntungan berdasarkan persentase yang sudah ditentukan di awal.	Tidak secara umum menawarkan tapi memungkinkan untuk perusahaan modal <i>venture dan investment banks</i> . Umumnya mereka mengambil bagian dalam manajemen.
Restrictions (pembatasan)	Bank Islam dibatasi untuk mengambil bagian dalam aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariah.	Tidak ada pembatasan.
Zakat	Bank tidak boleh membiayai bisnis yang terlibat dalam perjudian dan penjualan minuman keras. Dalam sistem bank Islam yang modern salah satu fungsinya adalah mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.	Tidak berhubungan dengan zakat.
<i>Penalty on Default.</i>	Tidak mengenakan tambahan uang dari kegagalan membayar. Catatan: beberapa negara muslim mengizinkan mengumpulkan biaya penalty dan dibenarkan sebagai biaya yang terjadi atas pengumpulan pinalti biasanya satu persen dari jumlah cicilan.	Biasanya dikenakan tambahan biaya (dihitung dari tingkat bunga) pada kasus kegagalan membayar.
Melarang Gharar	Transaksi dari kegiatan yang mengandung <i>ensure</i> perjudian dan spekulasi sangat dilarang. Contoh transaksi derivative dilarang karena mengandung unsur spekulasi.	Perdagangan dan perjanjian dari segala jenis derivative atau yang mengandung unsure spekulasi diizinkan.
<i>Customer Relations</i>	Status bank dalam berelasi dengan clients sebagai partner/investor dan entrepreneur/pengusaha.	Status bank dalam berelasi dengan clients sebagai kreditor dan debitor.
<i>Syariah Supervisory Board.</i>	Setiap bank harus memiliki syariah supervisory Board untuk meyakinkan bahwa semua aktivitas bisnis adalah sejalan dengan tuntutan Syariah.	Tidak dibutuhkan permintaan ini.
<i>Statutory Requirement</i>	Bank harus memenuhi persyaratan dari Bank Negara Malaysia dan juga guidelines Syariah.	

Sumber: Rivai dan Arviyan (2010)

Di Indonesia, bank syariah yang pertama kali adalah Bank Muamallat Indonesia (BMI), yang didirikan pada tahun 1992. Bila dibandingkan dengan negara Islam lainnya, perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dikategorikan lambat, namun akan terus berkembang. Di tahun 1992-1998 hanya ada 1 bank syariah di Indonesia, di tahun 2005 jumlah bank syariah di Indonesia menjadi 20 bank, yang terdiri dari 3 bank syariah dan 17 unit bisnis syariah. Sementara Bank Perkreditan Rakyat ada 88 di tahun 2004. Sedangkan menurut data Bank Indonesia, hingga tahun 2012 perbankan syariah memiliki 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah, dan 158 BPR syariah

Bank syariah di Indonesia dapat berkembang jika didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni, baik dari segi kualitas atau kuantitas. Namun, sumber daya manusia yang terlibat di perbankan syariah masih lemah secara akademik maupun pengalaman praktik di perbankan syariah. Hal ini merupakan suatu tantangan agar bank syariah di Indonesia dapat berkembang.

#### **2.1.5.2 Bank Perkreditan Rakyat Syariah**

Menurut UU Perbankan No. 7 tahun 1992, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. BPR syariah mempunyai aktivitas yang sama dengan BPR konvensional, namun BPR syariah menerapkan hukum Islam dalam kegiatan ekonominya.



Menurut Sudarsono (2008), ada pun tujuan yang dikehendaki dengan berdirinya BPR syariah adalah :

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
2. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.
3. Membina semangat ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita menuju kualitas hidup yang memadai.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, menurut Sudarsono (2008), diperlukan strategi operasional BPR sebagai berikut:

1. BPR syariah tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik.
2. BPR syariah memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil.
3. BPR syariah mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

Kegiatan operasional dari suatu BPR menurut pasal 27 SK Direktur BI No. 32/36/KEP/DIR/1999 ialah

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan meliputi:
  - a. Tabungan berdasarkan prinsip wadiah atau mudharabah.
  - b. Deposito berjangka berdasarkan prinsip mudharabah.
  - c. Bentuk lain yang menggunakan prinsip wadiah atau mudharabah.
2. Melakukan penyaluran dana melalui:
  - a. Transaksi jual-beli berdasarkan prinsip
    - a) Murabahah.
    - b) Istishna
    - c) Ijarah
    - d) Salam
    - e) Jual-beli lainnya.
  - b. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip:
    - a) Mudharabah.
    - b) Musytarakah.
    - c) Bagi hasil lainnya.
  - c. Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip:
    - a) Rahn
    - b) Qardh.

Ada sejumlah kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh BPR syariah, seperti BPR syariah tidak diizinkan untuk menerima dana simpanan dalam bentuk giro sekalipun itu dilakukan dalam bentuk wadiah, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal, dan melakukan usaha perasuransian.

### **2.1.5.3      *Baitul Maal Wattamwil (BMT)***

*Baitul maal wattamwil* (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. Perbedaan dari keduanya ialah *baitul maal* lebih condong pada usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti: zakat, *infaq*, dan *shadaqah*. Sisi lain *baitul tamwil* menjalani peran sebagai pengumpulan dan penyaluran dana komersial. *Baitul maal* dan *baitul tamwil* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari BMT yang menjalani fungsinya sebagai lembaga yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan hukum syariah. Pada umumnya, menurut Sudarsono (2008), peran BMT ialah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. BMT ini cukup penting untuk membantu masyarakat ekonomi lemah karena BMT bersentuhan langsung dan mempunyai kemampuan cukup untuk berperan aktif dalam mengembangkan ekonomi masyarakat kecil. BMT dapat melakukan kegiatan operasional seperti menyimpan dan menggunakan dana dari masyarakat dan melakukan pelayanan zakat dan *shadaqah*.

### **2.1.5.4      *Asuransi Syariah (Takaful)***

Pengertian asuransi menurut UU No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, asuransi atau pertanggungan adalah: perjanjian dua pihak atau lebih, dengan mana penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin ada diderita tertanggung, yang timbul dari suatu

peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Dari definisi tersebut terdapat unsur ketidakpastian. Unsur ketidakpastian tersebut tidak sejalan dengan prinsip syariah yang berlaku.

Terkandungnya unsur ketidakpastian itu membuat para ahli hukum agama Islam memperlakukan konsep asuransi konvensional. Menurut Sudarsono (2008), perbedaan pendapat itu kiranya terletak pada perbedaan dalam memandang apakah perjanjian itu merupakan perjanjian antara tertanggung secara perorangan dan perusahaan asuransi, ataukah sejumlah tertanggung dan perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi konvensional akan mencoba mengambil keuntungan dari premi asuransi dan bunga dari hasil investasi. Berbeda dengan konsep tersebut, perlu dikembangkan metode asuransi dengan sistem saling menanggung dan tolong menolong antar tertanggung yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Sudarsono (2008), adapun prinsip-prinsip asuransi syariah meliputi:

1. Sesama muslim saling bertanggung jawab. Kehidupan di antara sesama muslim terikat dalam suatu kaidah yang sama dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kesulitan seorang muslim dalam kehidupan menjadi tanggung jawab sesama muslim.
2. Sesama muslim saling bekerja sama atau bantu-membantu.
3. Sesama muslim saling melindungi penderitaan satu sama lain. Hubungan sesama muslim tersebut dapat diibaratkan suatu badan, yang apabila salah satu anggota badan terganggu atau kesakitan maka seluruh badan akan ikut

merasakan. Maka saling tolong menolong dan membantu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kehidupan umat muslim.

Hingga tahun 2014 tercatat pada Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia terdapat 3 perusahaan jiwa syariah dan 17 perusahaan asuransi jiwa unit usaha syariah, 2 perusahaan asuransi umum syariah dan 22 perusahaan asuransi umum unit/divisi syariah, 3 perusahaan reasuransi, dan 4 perusahaan penunjang asuransi dan reasuransi.

Menurut Sudarsono (2008) perbedaan antara asuransi konvensional dan asuransi syariah ialah

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan antara Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah**

<b>Keterangan.</b>	<b>Asuransi Syariah.</b>	<b>Asuransi Konvensional.</b>
Pengawasan Dewan Syariah (PDS)	Adanya Dewan Pengawas Syariah. Fungsinya mengawasi produk yang dipasarkan dan investasi dana.	Tidak ada.
Akad	Tolong menolong (takafulli).	Jual beli.
Kepemilikan dana.	Dana yang terkumpul dari nasabah (premi) merupakan milik peserta. Perusahaan hanya sebagai pemegang amanah untuk mengelola.	Dana yang terkumpul dari nasabah (premi) menjadi milik perusahaan; perusahaan bebas menentukan investasinya.
Pembayaran klaim.	Dari rekening tabarru' (dana kebajikan) seluruh peserta ; sejak awal sudah diikhhlaskan oleh peserta untuk keperluan tolong-menolong bila terjadi musibah.	Dari rekening dana perusahaan.
Keuntungan (profit).	Dibagi antara perusahaan dengan peserta sesuai prinsip bagi hasil.	Seluruhnya menjadi milik perusahaan.

Sumber: Sudarsono (2008).

### 2.1.5.5 Penggadaian Syariah.

Gadai atau yang disebut juga dengan *Rahn*, menurut Imam Ibnu Qudhamah (dikutip oleh Sudarsono, 2008) adalah suatu benda yang dijadikan kepercayaan dari suatu utang untuk dipenuhi dari harganya, apabila yang berutang tidak sanggup membayarnya dari orang yang berpiutang. Pada dasarnya gadai adalah hak yang dimiliki seseorang akan suatu barang karena adanya kontrak utang piutang dan barang tersebut dijadikan jaminan atas utang tersebut. Sumber hukum mengenai gadai terdapat pada Al Quran Surah Al-Baqarah (2): 283 :

“ Jika kamu dalam perjalanan (dan kamu melaksanakan muamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dapat dijadikan sebagai pegangan (oleh yang mengutangkan), tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanat (utangnya) dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah SWT”

Asy-Syafi'i, (dikutip oleh Sudarsono, 2008), mengatakan Allah tidak menjadikan hukum kecuali dengan barang berkriteria jelas dalam serah terima. Jika kriteria tidak berbeda (dengan aslinya), maka wajib tidak ada keputusan. Mazhab Maliki (dikutip oleh Sudarsono, 2008) berpendapat, gadai wajib dengan akad (setelah akad) orang yang menggadaikan (*rahn*) dipaksakan untuk menyerahkan borg (jaminan) untuk dipegang oleh memegang gadaian (*murtahin*). Jika borg sudah berada di tangan pemegang gadai (*murtahin*) orang yang menggadaikan (*rahin*) mempunyai hak memanfaatkan, berbeda dengan pendapat Imam Asy Syafi'i yang mengatakan, hak memanfaatkan berlaku selama tidak merugikan/membahayakan pemegang gadaian.

Menurut Sudarsono (2008), antara penggadaian syariah dan penggadaian konvensional memiliki perbedaan dan persamaan, sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan dan Persamaan antara Penggadaian Syariah dan Konvensional**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
a. Hak gadai atas pinjaman uang.	a. Rahn dalam hukum Islam dilakukan secara suka rela atas dasar tolong menolong tanpa mencari keuntungan sedangkan gadai menurut hukum perdata disamping berprinsip tolong menolong juga menarik keuntungan dengan cara menarik bunga atau sewa modal.
b. Adanya agunan sebagai jaminan utang.	b. Dalam hukum perdata hak gadai hanya berlaku pada benda yang bergerak sedangkan dalam hukum Islam, rahn berlaku pada seluruh benda, baik harus yang bergerak maupun tidak bergerak.
c. Tidak boleh mengambil manfaat barang yang digadaikan.	c. Dalam Rahn tidak ada istilah bunga.
d. Biaya barang yang digadaikan ditanggung oleh para pemberi gadai.	d. Gadai menurut hukum perdata dilaksanakan melalui suatu lembaga yang di Indonesia disebut Perum Penggadaian, rahn menurut hukum Islam dapat dilaksanakan tanpa melalui suatu lembaga.
e. Apabila batas waktu pinjaman habis barang yang digadaikan boleh dijual atau dilelang.	

Sumber: Sudarsono (2008),

Saat ini penggadaian di Indonesia sudah termasuk di bank syariah, BMT, atau pun BPR, dan Perusahaan Umum Penggadaian sudah memiliki unit usaha penggadaian syariah.

#### **2.1.5.6 Perusahaan Pembiayaan Berbasis Syariah**

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, sehingga dibutuhkan wadah untuk menampung seluruh kebutuhan *stakeholder* yang ingin menjalankan kegiatan ekonomi berbasis Islami. Oleh sebab itu, perusahaan pembiayaan di Indonesia mulai berdiri dan berkembang. Definisi perusahaan pembiayaan ialah perusahaan yang

didirikan dengan tujuan khusus untuk melakukan sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, dan usaha kartu kredit. Namun, selayaknya badan usaha berbasis syariah, perusahaan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah harus melakukan usahanya berdasarkan norma atau prinsip yang sudah sesuai dengan syariah-syariah Islam. Menurut Bapepam-LK (2010) bahwa Peraturan Menteri Keuangan tentang Perusahaan Pembiayaan, Kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud adalah

- a. Sewa guna usaha, yang dilakukan berdasarkan
  1. Ijarah; atau
  2. Ijarah Muntahiyah Bittamlik
- b. Anjak piutang yang dilakukan berdasarkan akad Wakalah bil Ujrah.
- c. Pembiayaan konsumen, yang dilakukan berdasarkan:
  1. Murabahah;
  2. Salam;
  3. Istishna.
- d. Usaha kartu kredit yang dilakukan sesuai dengan Prinsip Syariah.
- e. Kegiatan pembiayaan lainnya yang dilakukan sesuai dengan Prinsip Syariah.

Melakukan kegiatan usaha perusahaan pembiayaan berbasis syariah dapat menjadi perusahaan pembiayaan syariah maupun merupakan unit usaha syariah dari suatu perusahaan.



Perbedaan mendasar antara perusahaan pembiayaan berbasis syariah dan konvensional yaitu terletak pada kegiatan usaha yang dijalankan atau didasari pada basis syariah, seperti Islam tidak memperbolehkan sistem bunga sebab itu perusahaan menggantinya dengan sistem bagi hasil. Dewan Pengawas Syariah juga dibutuhkan di perusahaan pembiayaan syariah yang berfungsi sebagai pengawas agar segala bentuk operasional dan produk perusahaan tetap sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan di perusahaan konvensional tidak memerlukan adanya Dewan Pengawas Syariah. Perusahaan pembiayaan di Indonesia yang berbasis syariah secara utuh ialah Amanah Finance dan Al Ijarah Indonesia Finance.

#### **2.1.6 Struktur Dewan *One- Tier System* dan *Two- Tier System***

Dewan (*board*) dalam suatu perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan strategi yang akan dijalankan perusahaan tersebut. Menurut Porter (dikutip oleh Wardhani, 2007), menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Struktur dewan diperlukan kejelian dalam menyusun strategi dan menjalankan strategi guna mencapai kesuksesan dalam perusahaan.

Terdapat dua bentuk dewan yang ada di suatu perusahaan yaitu *One-tier system* dan *two- tiers system*. Negara yang banyak menggunakan *One-tier system* ini ialah negara dengan sistem hukum anglo saxon, seperti Amerika, Inggris, dan Australia. Sedangkan negara yang menggunakan *two- tier system* ialah negara dengan sistem hukum Kontinental Eropa, seperti Belanda dan Jerman.

Sistem Hukum Anglo Saxon, menerapkan dewan dengan Sistem Tingkat Satu atau yang sering disebut dengan *One Tier System*. Di sini perusahaan hanya mempunyai satu Dewan Direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (Direktur Eksekutif) dan Direktur Independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (Non Direktur Eksekutif) (FCGI, 2009). Dewan ini diangkat karena kebijakannya, pengalamannya, dan relasinya.

Daerah Eropa Daratan menganut Sistem Hukum Kontinental Eropa yang menganut Sistem Dua Tingkat atau yang sering disebut *Two Tiers Systems*. Perusahaan yang menganut sistem ini memiliki dua dewan yang terpisah, yaitu Dewan Komisaris (Dewan Pengawas) dan Dewan Direksi (Dewan Manajemen). Dewan Direksi mempunyai tugas untuk menjalankan perusahaan sekaligus mewakili perusahaan. Dewan Direksi bekerja dibawah arahan dan diawasi oleh Dewan Komisaris. Dewan Direksi dapat diangkat dan kapan pun dapat diganti oleh Dewan Komisaris. Namun, sesuai perkembangannya, terdapat keadaan-keadaan tertentu dimana tidak termasuk kewenangan Dewan Komisaris untuk mengangkat dan memberhentikan direksi. Selain itu, tugas Dewan Direksi diharuskan untuk memberikan informasi dan harus mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Dewan Komisaris.

Dewan Komisaris ialah badan yang berfungsi sebagai pengawas Dewan Direksi dalam menjalani tugas-tugas manajemennya. Dewan Komisaris tidak diperbolehkan ikut dalam menjalani tugas-tugas manajemen dan juga tidak boleh menjadi pihak yang terlibat langsung dalam melakukan transaksi-transaksi atau kerja

sama dengan pihak ketiga. Pengangkatan atau pun pemecatan Dewan Komisaris dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Tidak hanya negara Eropa Daratan yang menggunakan *Two-Tiers System* ini, negara seperti Jepang dan Indonesia pun menggunakan sistem ini dalam struktur dewan perusahaan. Indonesia menggunakan sistem ini karena sistem hukum Indonesia berasal dari sistem hukum yang digunakan Belanda. Alasan Indonesia menggunakan *Two-Tiers System* ini agar jelas menunjukkan perbedaan fungsi antara dewan komisaris dan dewan direksi. Fungsi yang dijalankan di Dewan Direksi *One-Tier System*, jika dicocokkan dengan struktur dewan di Indonesia, maka lebih mengacu pada fungsi dewan komisaris, yaitu berfungsi untuk memantau kinerja manajemen. Sedangkan Dewan Direksi di Indonesia jika dicocokkan dengan fungsi *One-Tier System*, maka lebih mengacu kepada fungsi manajerial dan operasional dari perusahaan sehari-hari.

Jonge (2012) memberikan ringkasan tentang Karakteristik *One Tier System* sebagai berikut *One Tier System* yang juga disebut dengan *Unitary Model*. Mempunyai karakteristik organisasi dengan struktur dewan satu lapis. Sistem ini memiliki komposisi hanya ada satu Dewan Direksi yang terdiri dari Direktur eksekutif dan Direktur non eksekutif. Bentuk klasiknya, Direktur Eksekutif digunakan untuk membentuk mayoritas, namun zaman sekarang ini mayoritas dibentuk oleh Direktur Non Eksekutif. *One Tier System* ini terdapat komite-komite pengawas, seperti Komite Audit dan Komite Kompensasi, dan Komite lainnya yang biasanya terdiri dari mayoritas Direktur Non Eksekutif. Direktur Utama dan Direktur

Eksekutif mungkin anggota atau bahkan ketua dari berbagai komite. Sekarang ini, fokus terhadap independensi dari anggota komite telah meningkat.

Jika dilihat dari karakteristik *One Tier System* selanjutnya posisi Direktur dan ketua pada model klasik, dijelaskan bahwa peran CEO dan Ketua bisa dijalani oleh satu atau orang yang sama. Perkembangannya, CEO tidak lagi ketua dari Dewan Direksi, tapi seorang independen, Direktur Non-Eksekutif. Direktur Eksekutif ditunjuk oleh RUPS, berdasarkan sebuah nominasi oleh *Nominating Committee* atau oleh Dewan secara keseluruhan atau dengan rapat umum. Beberapa yurisdiksi juga memperbolehkan dewan direksi untuk menunjuk direktur, apakah untuk mengisi lowongan yang timbul akibat pengunduran diri atau kematian, atau sebagai tambahan terhadap direksi yang sudah ada. Sedangkan Direktur Non Eksekutif ditunjuk dengan rapat umum, berdasarkan nominasi oleh *Nominating Committee* atau dewan secara keseluruhan atau dengan rapat umum. Sama seperti Direktur Eksekutif, Beberapa yurisdiksi juga memperbolehkan dewan direksi untuk menunjuk direktur, apakah untuk mengisi lowongan atau pun mendampingi direktur yang sudah ada.

Selain itu, Jonge (2012) juga meringkas tentang karakteristik *Two-Tiers Systems* yaitu bentuk organisasi dari *Two Tier Systems* ini memiliki struktur dewan dua lapis. Komposisi dari *Two Tier Systems* ini ialah dewan pengawas yang terdiri secara keseluruhan dari Direktur Non Eksekutif. Selain itu, Dewan Direksi terdiri secara keseluruhan dari eksekutif, direktur operasi. Komite pada *Two Tier System* ini ialah komite pengawas secara historis tidak wajib (karena dewan pengawas menangani kasus-kasus ini), namun karena perkembangan kompleksitas sekarang ini

meningkatnya (pengaruh) komite dalam model *two tier* juga. Model ini tidak ada *CEO* dengan rangkap jabatan, walaupun *CEO* bisa menjadi peserta reguler atau bahkan anggota dari Dewan Pengawas di dalam bentuk modern. Direktur Eksekutif ditunjuk oleh RUPS, berdasarkan dalam sebuah nominasi oleh Dewan Pengawas, *Nominating Committee* (kalau ada), atau rapat umum. Sedangkan Direktur Non-Eksekutif ditunjuk oleh rapat umum, berdasarkan nominasi oleh Dewan Pengawas, *Committee* (jika ada), atau rapat umum.

### **2.1.7 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan. Beberapa penelitian berusaha untuk menilai kinerja dan profitabilitas bank syariah. Penelitian tersebut ada yang fokus terhadap kinerja keuangan digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba. Seperti yang dilakukan Masood et al. (2009) dalam menentukan faktor-faktor yang paling penting dalam profitabilitas di Bank Saudi Arabia. Menurut Masood et al (2009), profitabilitas bank secara umum diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu, internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada dalam kontrol dan kerangka bank seperti jumlah karyawan, investasi, dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal ialah faktor di luar kendali dan kerangka bank, seperti pangsa pasar, persaingan, inflasi, dan lain-lain.

Penelitian Masood et al (2009) menguji hubungan antara ROA dan ROE, dan hubungan kausal antara *Return on Equity* dan *Return on Asset* dengan *time series model of ADF uni- root test- Johansen co-integration test, Granger causality test*, dan

model grafik perbandingan di terapkan. Hasil empiris mendapatkan bukti yang kuat bahwa variabel berhubungan dan bertimbal balik. Uji *Johansen desicion rule* menemukan bahwa ada dua vektor yang berintegrasi. Oleh karena itu, temuan menyiratkan bahwa ada hubungan yang stabil antara dua variabel yaitu ROE dan ROA.

*Granger causality test* memberikan gambaran kausalitas prediktif. Uji kausalitas *Granger* ke variabel menemukan bahwa ROE merupakan penyebab *granger* untuk ROA, tetapi ROA bukanlah penyebab *granger* untuk ROE, namun ROA bukanlah penyebab untuk *granger* untuk ROE yang mana ROE dapat menyebabkan masukan ROA tapi ROA tidak mempengaruhi ROE di sektor Bank Saudi Arab. Dengan bukti-bukti jangka panjang kausalitas searah dari ROE terhadap ROA, menyiratkan bahwa strategi pembangunan berkelanjutan dengan tingkat ROE yang mungkin lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi Saudi Arabia mungkin dicapai. Sebagai tambahan perbandingan grafik Masood et al (2009) menemukan bahwa kedua variabel diteliti memiliki jenis *trend* yang sama pada periode 9 tahun (1999-2007).

Jaffar dan Manavi (2011) meneliti perbandingan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Pakistan untuk periode dari 2005 sampai dengan 2009. Pengukuran yang digunakan ialah *capital adequacy*, kualitas aset, kualitas manajemen, kemampuan menghasilkan laba, dan posisi likuiditas. Hasilnya ialah bank syariah lebih baik mengenai *adequacy* dan likuiditas, sementara bank konvensional lebih baik pada kualitas manajemen dan kemampuan menghasilkan

laba. Kualitas aset merupakan indikator yang hampir sama antara model kedua bank tersebut.

Menurut Jaffar dan Manavi (2011) bank syariah lebih baik di sisi *capital adequacy* karena bank syariah telah menempati posisi yang lebih aman dan menurunkan resiko dengan pembiayaan aset dan operasi mereka melalui meningkatkan ekuitas dari pada utang. Fakta ini menjamin resiko yang ditanggung lebih kecil dan menyimpan pengembalian untuk pemegang saham dari bank syariah. Di sisi lain, bank konvensional secara agresif bergantung pada pembiayaan utang. Bank konvensional mungkin telah menjalani kebijakan yang berisiko tinggi yang akan menuju pada pengembalian yang tinggi. Pada satu posisi, hal ini sangat menjanjikan di beberapa waktu saat tingkat suku bunga rendah, namun dapat menuju pada kebangkrutan saat tingkat suku bunga meningkat. Penelitian Jaffar dan Manarvi (2011) menyimpulkan bahwa bank syariah mempunyai kinerja yang lemah dalam menghasilkan pendapatan pada aset mereka, sedangkan bank konvensional mempunyai keputusan investasi yang lebih baik dan *profit* yang lebih besar untuk bank dan pemegang saham.

Baik bank syariah dan bank konvensional menunjukkan rasio pinjaman tinggi terhadap aset yang menghasilkan utang yang tinggi dan beresiko. Rata-rata bank syariah menunjukkan rasio pinjaman lebih rendah terhadap aset dari pada bank konvensional. Hal ini berarti bahwa bank syariah harus membayar lebih sedikit untuk perjanjian pinjaman yang mana dapat merefleksikan likuiditas yang lebih tinggi untuk bank syariah. Usman dan Khan (2012) juga mengatakan bahwa temuannya

mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan dan profitabilitas lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Mereka juga berkesimpulan bahwa bank syariah mempunyai kekuatan likuiditas lebih besar daripada bank konvensional.

Profitabilitas bank syariah dapat dipengaruhi baik faktor internal dan faktor eksternal. Haron (2004) mengatakan bahwa korelasi yang tinggi antara faktor internal (likuiditas, pengeluaran total, dana yang diinvestasikan di saham syariah, persentase rasio bagi hasil antara bank dan peminjam dana) dan total level pendapatan yang diterima bank syariah. Haron juga berpendapat bahwa faktor eksternal juga mendekati efek yang sama seperti ukuran bank, tingkat suku bunga, dan harga saham.

#### **2.1.7.1 Return on Asset (ROA)**

*Return on assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase profit yang perusahaan dapatkan berhubungan dengan sumberdaya keseluruhan. Biasanya disebut dengan net income (*pretax profit*) atau total asset. ROA dikenal dengan rasio profitabilitas atau rasio produktivitas, karena ROA menyediakan informasi mengenai kinerja manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA juga digunakan oleh bankir, investor, dan analis bisnis untuk menilai kemampuan perusahaan menggunakan sumberdaya dan kekuatan keuangannya.

ROA mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. ROA perusahaan berhubungan baik dengan *profit margin* dan *asset turn over* (perputaran aset). Profitabilitas dapat



dicapai baik itu dengan profit margin yang tinggi, *turn over* yang tinggi, atau kombinasi keduanya. Faktanya, menurut Spiceland et al. (2011) ROA dapat dihitung dengan mengalikan profit margin dan *asset turn over* (perputaran aset).

$$\text{Return on Asset} = \text{Profit Margin} \times \text{Perputaran Aset}$$

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset Rata - rata}} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Rata - rata}}$$

ROA yang positif menunjukkan bahwa total dari aktiva yang dipergunakan, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila ROA menunjukkan negatif, maka perusahaan mendapatkan kerugian. Jika suatu perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka perusahaan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Namun, jika perusahaan memiliki ROA yang rendah, berarti total aktiva tidak digunakan perusahaan dengan baik sehingga tidak memberikan laba kepada perusahaan yang sekaligus dapat membawa dampak kerugian dan menghambat laju pertumbuhan perusahaan.

Unsur dari ROA ialah *profit margin* dan *total asset turn over*. Namun *profit margin* dan *total asset turnover* tersebut tidak dapat memberikan pengukuran yang cukup untuk menilai efektivitas keseluruhan perusahaan. Karena *profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan *total asset turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan yang dilakukan. ROA dapat mengeliminasi kelemahan-kelemahan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan kemampuan jika ada peningkatan di *profit margin*, atau peningkatan pada *total asset*

*turn over*, atau keduanya. Namun memperhitungkan kinerja perusahaan dengan menilai ROA tidak cukup, karena ROA tidak memperhitungkan rasio hutang yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

### **2.1.7.2 Return on Equity ( ROE)**

*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang sering digunakan oleh investor untuk menilai suatu saham. Ekuitas investor diperhatikan mengenai jumlah profit yang manajemen hasilkan dari sumberdaya-sumberdaya yang disediakan pemilik. Investor akan mendapatkan tiga gambaran penting ketika ia mampu mendalami ROE secara lebih lanjut, berdasarkan DuPont framework, ketiga gambaran itu ialah

1. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*).

Profitabilitas dihitung dengan profit margin, yaitu ( pendapatan bersih : penjualan) dimana semakin tinggi profit margin mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan profit dari setiap rupiah dari penjualannya.

2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya (*assets management*).

*Asset management* dihitung dengan *asset turnover* ( penjualan : rata-rata total aset). *Asset turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien sehingga menghasilkan penjualan yang lebih dari setiap rupiah dari aset.

3. Hutang yang dipakai untuk menjalankan usaha (*financial leverage*).

*Financial leverage* dihitung dengan *equity multiplier* (Rata-rata total aset : Rata-rata total ekuitas). Pembagi ekuitas yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan telah didanai oleh utang.

$$\text{Return on equity} = \text{Profit Margin} \times \text{Perputaran Aset} \times \text{Equity Multiplier}$$

$$\frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata - rata total ekuitas}} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total Aset}} \times \frac{\text{Total Aset}}{\text{Rata - rata total aset}} \times \frac{\text{Rata - rata total aset}}{\text{Rata - rata total ekuitas}}$$

Jika hutang terlalu tinggi, kreditur akan memperhatikan tentang utang perusahaan dan tingkat suku bunga akan bertambah. Bunga diakui sebagai beban dan pendapatan bersih akan berkurang, sehingga profit margin akan menjadi semakin rendah.

### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai CSR dan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mosaid dan Boutti (2012) menggunakan CSRDI sebagai variabel independen dan Kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Kinerja keuangan pada penelitian ini yang digunakan ialah ROA dan ROE. Hasil penelitian ini bahwa CSR tidak memiliki hubungan signifikan dengan ROA dan ROE. Penelitian tersebut dilakukan oleh delapan perbankan syariah.

Cheung dan Mak (2010), melakukan penelitian mengenai hubungan antara CSR *Disclosure* dan kinerja keuangan di industri perbankan. Hasil penelitian ini

adalah mengindikasikan hubungan CSR dan kinerja keuangan dari bank komersial adalah *neutral*.

Tsoutsoura (2004) dengan penelitiannya untuk menganalisis hubungan CSR dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu CSR dan dependen ialah ROA, ROE, dan ROS (*Return on Sales*), sedangkan resiko, ukuran dan industri menjadi variabel kontrol. Penelitian ini, Tsoutsoura (2004) menemukan bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Arshad et al (2012) meneliti CSRDI sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini, dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara CSRDI dengan reputasi perusahaan dan juga kinerja perusahaan. Berikut ini ialah tabel yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu.

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Margarita Tsoutsoura (2004)	Corporate Social Responsibility and Financial Performance	Analisis Regresi.	<b>Variabel independen :</b> CSR. <b>Variabel dependen:</b> ROA, ROE, dan ROS (Return on Sales). Variabel kontrol : resiko, ukuran dan industri.	CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan.
Lindrawati, Nita Felicia, dan J.Th Budianto T (2008)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar sebagai <i>100 Best Corporate Citixens</i> oleh KLD <i>Research &amp; Analytics</i>	Analisis Regresi	<b>Variabel Dependen:</b> Kinerja Keuangan (ROE & ROI) <b>Variabel Independen:</b> CSR.	CSR berpengaruh terhadap signifikan terhadap ROE, namun berpengaruh signifikan terhadap ROI.
Perkins Cheung dan Wilson Mak (2010)	The Relation Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Financial Performance: Evidence from The Comercial Banking Industry (California).	Analisis Regresi.	<b>Variabel independen :</b> CSRDI. <b>Variabel Dependen:</b> kinerja keuangan bank (ROA, ROE, Annual <i>share price</i> ).	Hubungan CSR dan kinerja keuangan dari bank komersial adalah netral (secara statistika tidak signifikan).
Fadma El Mosaid dan Rachid Boutti (2012)	Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banking (Maroko)	Analisis Regresi.	<b>Variabel Independen :</b> CSRDI. <b>Variabel Dependen :</b> Kinerja keuangan.	CSR tidak memiliki hubungan signifikan dengan ROA dan ROE.
Roshayani Arshad, Suaini Othman, Dan Ruhana Othman (2012)	Islamic Corporate Social Responsibility, Corporate Reputation and Performance. (Malaysia)	Analisis Regresi.	<b>Variabel Independen :</b> CSRDI. <b>Variabel Dependen :</b> reputasi perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan.	Terdapat hubungan positif antara CSRDI dengan reputasi perusahaan dan juga kinerja perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

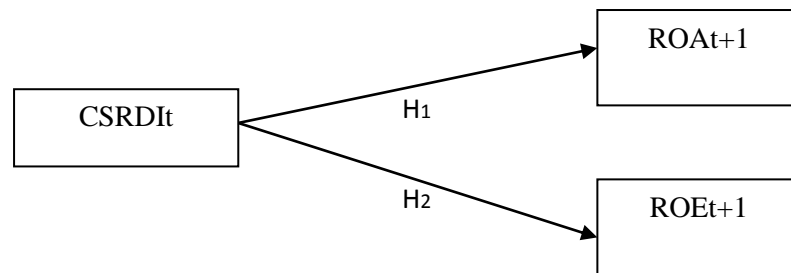
Keterkaitan secara logis dari setiap variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan dan digambarkan dalam sub-bab kerangka pemikiran. Berikut ini dijelaskan secara rinci.

*Stakeholder* mempunyai ekspektasi yang besar terhadap pengungkapan CSR perusahaan berbasis syariah. *Stakeholder* begitu peduli akan pengungkapan yang dilakukan perusahaan berbasis syariah karena perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai prinsip Islamiah yang melandasi setiap aktivitas yang dilakukannya. Branco dan Rodrigues (dikutip oleh Arshad et al, 2012) mengatakan bahwa gagal dalam mengkomunikasikan CSR dapat mengakibatkan potensi pemberhentian dukungan dan mengakibatkan dampak buruk pada reputasi perusahaan sebagai organisasi yang bertanggung jawab secara sosial dan akhirnya mengurangi manfaat ekonomi pada organisasi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan mengkomunikasikan kegiatan CSR mereka untuk menggambarkan bahwa perusahaan telah memenuhi apa harapan dari pemangku kepentingan. Ketika perusahaan telah meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan calon nasabah, maka diharapkan mereka akan memberikan dana yang mereka miliki untuk perusahaan tersebut sehingga perusahaan terpacu untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berbagai media dapat digunakan perusahaan-perusahaan ini untuk mengkomunikasikan informasi tentang CSR, namun biasanya bank menggunakan laporan keuangan tahunan. Dipilihnya laporan keuangan tahunan dari pada media komunikasi lain dalam menilai identitas etika yang dikomunikasikan, karena laporan

keuangan memberikan gambaran pola pikir manajemen pada suatu periode tertentu, mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi *stakeholder* karena mudah didapat, sifatnya yang mudah diakses membuat para peneliti dan *stakeholder* dijadikan sebagai sumber informasi dari suatu perusahaan. Gambar dibawah ini menyajikan kerangka pemikiran pada penelitian ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Gambar 2.1 di atas merupakan hasil visualisasi untuk mendapatkan hubungan logis antar variabel yang ada dalam penelitian ini. Terdapat 2 variabel yang mengarah pada variabel CSR sebagai variabel independen, yang diwakili oleh garis lurus menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Sedangkan variabel ROA dan ROE ialah variabel dependen.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang dirumuskan dari penelitian ini. Terdapat dua hipotesis pada setiap modelnya, yaitu i) terdapat hubungan antara CSR dan ROA, ii) terdapat hubungan antara CSR dan ROE.

### 2.3.1 Hubungan CSRD dan Kinerja Keuangan

CSR dapat menjadi kendali untuk mempengaruhi opini *stakeholder* mengenai pencapaian kewajiban perusahaan. *Stakeholder* menginginkan entitas untuk menyertakan ekspektasi mereka kedalam perilaku perusahaan. Gagal untuk mengkomunikasikan CSR entitas bisa berujung pada penghentian dukungan dari *stakeholder* dan konsekuensi akan berlanjut ke kinerja perusahaan.

Perusahaan di negara maju telah menyertakan praktik CSRnya ke dalam strategi bisnis, sedangkan di negara-negara berkembang sering tertinggal dari negara-negara maju. Namun, mengingat pentingnya globalisasi, ekspektasi konsumen pun bertambah mengenai cara menjalankan perusahaan dan kepentingan dari praktik peraturan dalam upaya mempromosikan CSR, entitas-entitas di negara berkembang diharapkan untuk menyadari pentingnya praktik CSR ini. Seperti contohnya di Bank Syariah, *stakeholder* muslim mengharapkan inisiatif CSR untuk merefleksikan akuntabilitas dari etika bank ke *stakeholdernya*. Informasi yang dikeluarkan akan menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam membuat keputusan yang beretika Islami.

Perusahaan berbasis syariah adalah representatif dari gelombang perusahaan baru yang mempunyai tujuan sosial setidaknya (lebih) sama pentingnya dengan menghasilkan laba. Berrone et al, (dikutip oleh Haniffa dan Hudaib, 2007), menilai dampak dari identitas etika perusahaan pada kinerja keuangan perusahaan dan hasilnya mengindikasikan bahwa “etika yang ditunjukkan” (aspek komunikasi dari identitas etika) mempunyai informasi yang berharga dan meningkatkan nilai



pemangku kepentingan, sementara “etika yang dijalankan” (semua tindakan dan kebijakan dianggap sebagai etika dan melalui komunikasi nilai etika) mempunyai dampak positif terhadap kepuasan *stakeholder*.

CSR yang dilakukan perusahaan seringkali dihubungkan dengan kinerja keuangan. Manajer diharapkan peka terhadap pentingnya strategi CSR dan menjalankan aktivitas CSR yang kemudian diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan demi memperoleh kepercayaan *stakeholder*. Kepercayaan yang didapat oleh perusahaan berupa penyertaan dana dari *stakeholder* atau calon nasabah akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Semakin meningkatnya aktifitas CSR diharapkan untuk memperbaiki kepercayaan *stakeholder* serta memperbaiki kinerja perusahaan dengan cara mengubah aset perusahaan menjadi pendapatan bagi perusahaan. Tsoutsoura (2004) dengan penelitiannya untuk menganalisis hubungan CSR dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu CSR dan dependen ialah ROA, ROE, dan ROS (*Return on Sales*), dan resiko, ukuran dan industri menjadi variabel kontrol. Penelitian tersebut menemukan bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat divisualisasikan kerangka pemikiran sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> = Pengungkapan CSR di tahun ini memiliki pengaruh positif terhadap ROA di tahun selanjutnya.**

Industri keuangan syariah adalah sebuah lingkungan bisnis dimana berbagai macam *stakeholder* mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap CSR entitas. Cheung dan Mak (2010) yang menggunakan variabel independen CSRDI dan kinerja keuangan bank (ROA, ROE, *Annual share price*) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian tersebut CSRDI berpengaruh positif signifikan dengan kinerja keuangan bank.

Informasi yang dikeluarkan akan memfasilitasi *stakeholder* untuk membuat keputusan etika Islami. Hal ini sebagai akibatnya menaikkan tekanan bagi perusahaan berbasis syariah untuk mengembangkan inisiatif CSR dan pengungkapannya. Mengingat pentingnya *Islamic CSR* (ICSR), diharapkan bahwa entitas-entitas Islam agar selektif dalam memilih manajemen dan dewan direksi untuk memenuhi spesifikasi dan kepercayaan agamis dalam menyusun strategi dan mengimplementasi inisiatif CSR dan pengungkapan di laporan keuangan. Mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder*, nasabah, dan calon nasabah dapat memberikan dampak peningkatan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk menciptakan laba.

**H<sub>2</sub> = Pengungkapan CSR di tahun ini memiliki pengaruh positif terhadap ROE di tahun selanjutnya.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan. Maka, dalam bab ini memuat definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan dari bab ini secara rinci.

#### **3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2011). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

###### **3.1.1.1 *Return On Asset***

Variabel dependen *return on asset* akan dinyatakan dengan lambang variabel ROA. Variabel ROA merupakan pendapatan bersih per unit dari aset yang diberikan. ROA menunjukkan bagaimana bank bisa mengubah aset menjadi pendapatan bersih.

Rasio yang lebih tinggi mengidentifikasi kemampuan yang lebih besar dan kinerja yang lebih baik. Cara perhitungan ROA ialah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

### 3.1.1.2 *Return on Equity*

Variabel *Return on Equity* merupakan pendapatan bersih per rupiah modal ekuitas. ROE merefleksikan bagaimana bank manajemen secara efektif dalam menggunakan pendanaan dari *shareholder*. Rasio yang lebih tinggi adalah indikator dari kinerja manajerial yang lebih tinggi. Berikut ini cara menghitung ROE

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

### 3.1.2 **Variabel Independen**

Menurut Sekaran (2011), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*.

Variabel independen *Corporate Social Rresponsibility Disclosure Index* dinyatakan dengan lambang variabel CSRDI. Variabel CSRDI akan dipakai untuk menunjukkan kategori dari CSR Indeks yang telah diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan. Untuk menganalisis *Corporate Social Responsibility*

*Disclosure* dari perusahaan yang ada di industri keuangan syariah, digunakan konten analisis untuk mengemukakan informasi dari laporan tahunan bank syariah, perusahaan asuransi syariah, dan pembiayaan syariah. Konten analisis merupakan metode yang umumnya digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan. Metode *check list* ini merupakan adaptasi dari *Islamic Social Reporting* atau *Islamic Corporate Social Responsibility Index* yang bersumber pada penelitian Zubairu et. al (2012) dan total *item* yang harus diungkapkan ialah 78 *item*. Namun, pengurangan *item* pada penelitian ini yaitu peran ganda: CEO adalah ketua dewan komisaris karena Indonesia menganut *Two-Tier System*. Sehingga *check list* yang digunakan dalam penelitian ini 9 dimensi dan 76 *item*. *Check list* dilampirkan pada bagian lampiran. Ada pun 9 dimensi-dimensi tersebut ialah dimensi visi dan misi, dimensi BOD dan TOP Manajemen, dimensi produk, dimensi zakat, *shadaqah*, dan *qard hasan*, dimensi karyawan, dimensi debitur, dimensi komunitas, dimensi lingkungan, dimensi dewan pengawas syariah.

Terdapat perbedaan antara Indeks GRI yang digunakan untuk menilai CSR yang dilakukan perusahaan konvensional dan Indeks *Islamic CSR* yang digunakan untuk menilai CSR yang dilakukan oleh perusahaan berbasis syariah. Secara umum, *item* pada Indeks *Islamic CSR* telah mencakup sebagian besar indikator-indikator GRI, namun pada *Islamic CSR* ini ditekankan *item* yang bersifat Islami seperti *item* mengenai sumber dana untuk menunjukkan aktivitas investasi dan pembiayaan perusahaan terbebas dari unsur *riba* dan *ghara* yang diharamkan oleh Islam serta

bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan mengenai nasabah yang bermasalah atau peran dan fungsi dari DPS itu sendiri.

Untuk mengukur variabel CSRD dari perusahaan, maka indeks pengungkapan (*disclosure index*) telah dibuat. Skor 1 akan diberikan setiap *item* dalam *check list* yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan setiap bank, dan skor 0 untuk setiap *item* yang tidak diungkapkan. Berikut ini cara mengukur CSRD:

$$\text{CSRDI}_{bt} = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ibt}}{n}$$

Dimana :

$\text{CSRDI}_{bt}$  = *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* untuk bank b dan waktu t (tahun).

$X_{ibt}$  = Sama dengan 1 jika *item* i diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan untuk bank b dan waktu t (tahun)

n = Total *item* (76).

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan syariah yang ada di Indonesia sampai dengan Juli 2013. Pengambilan sampel dengan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive*

*sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel-sampel yang diambil harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sampai dengan juli 2013.
2. Perusahaan asuransi berbasis syariah yang tercatat di Asosiasi Asuransi Syariah hingga juli 2013.
3. Perusahaan yang ada di Industri Keuangan Syariah beroperasi secara nasional.
4. Bank umum syariah, Asuransi Syariah, dan Perusahaan Pembiayaan berbasis Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun, yaitu 2010, 2011, 2012 dan memiliki laporan keuangan triwulan hingga september 2013.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi publikasi perusahaan. Menurut Sekaran (2011), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* 2010, 2011, 2012, dan laporan triwulan September 2013 yang digunakan untuk memberikan gambaran kinerja keuangan di tahun 2013. Data berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan diperoleh di website masing-masing perusahaan dan data yang ada di Bank Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka, yaitu pengumpulan data dan informasi dengan mengolah data yang bersumber dari literatur, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan media lainnya yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi. Selain itu, uji deskriptif juga digunakan untuk memberikan berupa gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini dan pengujian kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan secara rinci tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2011).



Rata-rata atau yang sering juga disebut dengan rerata (*mean*), menurut Sekaran (2011), adalah ukuran tendensi sentral yang memberikan gambaran umum mengenai data tanpa membanjiri seseorang secara tidak perlu dengan setiap observasi dalam sekelompok data. Median adalah nilai tengah dalam sekelompok observasi jika mereka diatur, entah dalam urutan rendah-tinggi atau tinggi-rendah (Sekaran, 2011). Modus adalah kelompok atau nilai yang sering terjadi. Kisaran (*range*) merupakan nilai ekstrem dalam sekumpulan observasi (Sekaran, 2011). Standar deviasi dalam data yang berskala baik interval dan rasio digunakan sebagai ukuran dispersi dan juga untuk menjelaskan indeks penyebaran distribusi atau variabilitas yang ada pada data. Menurut Sekaran (2011) bahwa standar deviasi, dalam kombinasi dengan mean, adalah alat yang sangat berguna karena kaidah statistik sebagai berikut, dalam suatu distribusi normal :

1. Hampir semua observasi berada dalam tiga standar deviasi dari mean.
2. Lebih dari 90 % observasi berada dalam dua standar deviasi dari mean.
3. Lebih dari setengah observasi berada dalam satu standar deviasi dari mean.

### **3.5.2 Analisis Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan dalam model regresi untuk memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* atau menghindari terjadinya estimasi yang bias. Regresi dikatakan bias jika memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas dan heteroskedastisitas

### **3.5.2.1 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Jika dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain memiliki variansi dari residual yang sama atau tetap, maka hal ini disebut dengan homokedastisitas. Namun jika variansi berbeda, hal ini yang disebut dengan heteroskedastisitas. Homokedastisitas mencerminkan model regresi yang baik. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas jika tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikan secara statistik yang mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt) dimana terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

### **3.5.2.2 Uji Normalitas**

Suatu model regresi yang baik ialah model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau setidaknya mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dua uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

#### **3.5.2.2.1 Analisis Grafik**

Salah satu cara yang mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal (Ghozali, 2011). Namun analisis dengan grafik dapat menjadi menyesatkan jika diterapkan dalam jumlah sampel yang kecil.

Akan lebih baik digunakan cara dengan melihat probabilitas plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Menurut Ghozali (2011) distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

#### **3.5.2.2.2 Uji Statistik**

Uji normalitas dengan grafik dapat menyebabkan kesalahan analisis, karena secara visual suatu data dapat terlihat normal, namun secara statistik dapat menunjukkan hasil yang tidak normal. Maka, uji statistik harus dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian, seperti:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi dengan normal.

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak terdistribusi dengan normal.

Untuk membuktikan bahwa data terdistribusi dengan normal, nilai probabilitas signifikansi harus di atas 0,05.

#### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka akan digunakan Analisis Regresi. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2011), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan studi mengenai ketergantungan variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan

tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Koefisiensi dari masing-masing variabel dapat digunakan sebagai hasil analisis regresi. Menurut Tabachnick (dikutip oleh Ghozali, 2011), koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio ROA dan ROE perusahaan. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang diungkapkan bank di laporan keuangan tahunan. Model regresi dalam penelitian ini adalah

$$ROA_{t+1} = \alpha_0 + \beta_t CSR_{Dt} + e_t$$

$$ROE_{t+1} = \alpha_0 + \beta_t CSR_{Dt} + e_t$$

Dimana :

$ROA_{t+1}$  = *Return on Asset* pada tahun berikutnya.

$ROE_{t+1}$  = *Return on Equity* pada tahun berikutnya.

$\alpha$  = Konstanta

$CSR_{Dt}$  = *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada tahun t

e = *Error*.

### 3.5.3.1 Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

*Goodness of Fit* digunakan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual dengan cara mengukur nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak) (Ghozali, 2011).

#### 3.5.3.1.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh apa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melihat variasi variabel dependen. Variabel independen dapat melakukan hampir secara keseluruhan.

Menurut Insukindo (dikutip oleh Ghozali, 2011), menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik. Sebagian peneliti tidak menganjurkan penggunaan  $R^2$  dalam menentukan model regresi terbaik karena kelemahan koefisien determinasi ialah bias terhadap jumlah

variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Menurut Ghazali (2011) bahwa setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam menentukan model regresi terbaik sebagian peneliti memilih menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>*. Terdapat kemungkinan adanya peningkatan atau penurunan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* jika satu variabel independen dimasukkan kedalam model regresi. Hal ini lah yang membedakan antara  $R^2$  dengan *Adjusted R<sup>2</sup>*.

#### **3.5.3.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model dalam suatu penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Salah satu pengambilan keputusan dalam uji F menurut Ghazali (2011) ialah bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.5.3.1.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t menurut Ghazali (2011) cara melakukan

uji t adalah bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.